

BEDHAYA SENAPATEN

DISERTASI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Doktor (S3)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



Oleh:
Daryono
NIM: 11312102

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2019**

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor

Prof. Sardono W. Kusumo

Kopromotor 1

Kopromotor 2

Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum. Dr. S. Pamardi, S.Kar., M.Hum.

BEDHAYA SENAPATEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Daryono, S.Kar., M.Hum.
NIM: 11312102

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada 6 Pebruari 2019

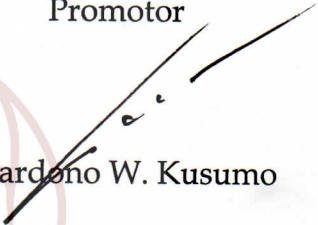
Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.

Promotor



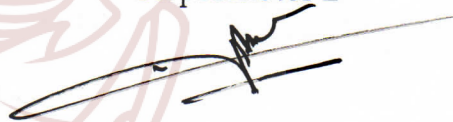
Prof. Sardono W. Kusumo

Kopromotor 1



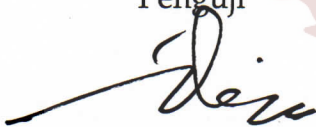
Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum.

Kopromotor 2



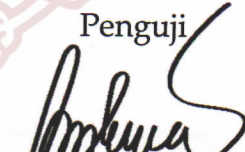
Dr. S. Pamardi, S.Kar., M.Hum.

Penguji



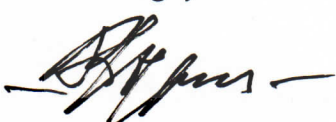
Dr. Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., MFA.

Penguji



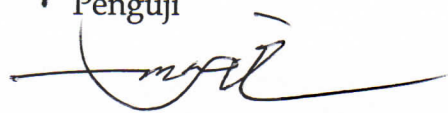
Drs. Sulistyoto Tirtokusumo, M.M.

Penguji



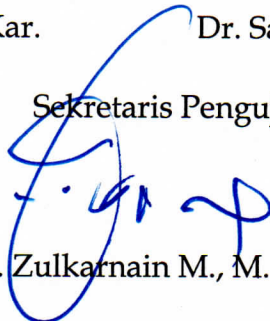
Prof. Dr. R. Supanggah, S.Kar.

Penguji



Dr. Sal Murgiyanto, M.A.

Sekretaris Penguji



Dr. Zulkarnain M., M. Hum.

Disertasi ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 6 Maret 2019
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi karya seni dengan judul *Bedhaya Senapaten* ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam disertasi karya seni ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 6 Maret 2019

..... membuat pernyataan



Daryono, S. Kar., M. Hum.
NIM: 11312102

ABSTRAK

Nebu-sauyun seakan tidak dapat dipisahkan dengan semangat perjuangan R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa dengan laskarnya. Selama kurun waktu 16 tahun (1740-1756) perjuangannya semangat *nebu-sauyun* mampu menjadi perekat yang sangat kuat terhadap berbagai unsur masyarakat untuk bersama-sama memerangi kedholiman yang terjadi di negeri ini bertujuan untuk hidup bermartabat.

Practice-Based Research ini salah satu tujuannya menguatkan lokalitas dengan mereinterpretasi kembali makna *nebu-sauyun* hingga ditemukan kandungan nilai-nilai wigati. Nilai-nilai itu mewujud dalam bentuk kesadaran kerumunan (*intelligent-colective*) yang tebanya meliputi kesadaran berkehidupan bersama, saling menghargai, derajat yang sama, dan kesetaraan.

Abstraksi nilai-nilai wigati tersebut dituangkan ke dalam karya tari bergenre *bedhaya* dengan judul *Bedhaya Senapaten* yang diilhami oleh perjuangan Sambernyawa dalam menembus benteng *Vredenburg* Kompeni di Yogyakarta. Hasil penelitian berbasis pratik ini merupakan presentasi yang berlandaskan tafsir atas karya tari ciptaan R.M. Sahid yang bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara I, yang selama 150 tahun tidak lagi disajikan dan hilang dari peradaban.

Kata kunci: *nebu-sauyun, bedhaya, Bedhaya Senapaten*.

ABSTRACT

Nebu-sauyun (literally a handful of sugarcane stems) seemed inseparable from the spirit of the struggle of R.M. Sahid or Prince Sambernyawa with his warrior. During the 16 years (1740-1756) of his struggle, the spirit of *nebu-sauyun* was able to become a powerful glue against various elements of society to jointly fight against the drought that occurred in this country aimed at living in dignity.

One of the objectives of this Practice-Based Research is to strengthen locality by reinterpreting the meaning of *nebu-sauyun* to the content of *wigati* (meaningful) values. These values manifest in the form of collective intelligence that includes awareness of shared life, mutual respect, the same degree, and equality.

The abstraction of the *wigati* values is poured into *bedhaya* genre dance with the title *Bedhaya Senapaten* inspired by the struggle of Prince Sambernyawa in conquering Vredeborg Fortress of Dutch in Yogyakarta. The results of this practice-based study are a presentation based on interpretations of dance phenomena by R.M. Sahid who holds the title K.G.P.A.A. Mangkunagara I, which has been lost from civilization for 150 years.

Keyword: *nebu-sauyun*, *bedhaya*, *Bedhaya Senapaten*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahNya penulisan Disertasi Karya Seni ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan yang baik ini Pengkarya menghaturkan banyak terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Dr. Drs. Guntur, M.Hum. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan jajarannya yang telah memberi kesempatan dan ijin kepada Pengkarya untuk studi lanjut Program Doktorat (S3) Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Rasa terima kasih dihaturkan kepada para Guru Besar yang telah memberi bekal pengetahuan yang sangat berharga, beliau adalah Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar., Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S. Kar., Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M. Si., Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M. Si., Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar, M. S., Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M. S., Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Dr. Heddy Ahimsa-Putra, dan Prof. Dr. Bakdi Sumanto (alm.).

Dihaturkan juga terima kasih Pengkarya kepada Dr. Bambang Sunarto, S. Sen, M. Sn., Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia

Surakarta beserta staf yang telah memfasilitasi Pengkarya dalam menyelesaikan studi S3 ini.

Hormat dan terima kasih Pengkarya dihaturkan juga kepada Sri Paduka Mangkunagara IX, Kerabat Trah Mangkunagara I beserta seluruh kerabat keluarga besar Mangkunegaran yang telah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada Pengkarya untuk belajar dan menggunakan fasilitas yang ada berkaitan dengan studi S3 ini.

Spesial rasa terima kasih dihaturkan kepada Bapak Agus Haryo Sudarmojo sebagai Ketua *team-work* dan Penanggungjawab kegiatan, Ibu Atilah Soeryadjaya sebagai *costum-designer*, Mas Wahyu Santoso Prabowo sebagai Penyusun *Gendhing Tari*, Edi Sartono sebagai perias.

Penghargaan dan ucapan terima kasih dihaturkan kepada tim promotor Pengkarya, beliau adalah Prof. Sardono W. Kusumo, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum., S. Kar., M. Hum. dan Dr. Silvester Pamardi, S. Kar., M. Hum. yang telah sabar mengantar Pengkarya menyelesaikan studi ini.

Terima kasih kepada Tim Penguji, beliau adalah Dr., Drs. Guntur, M. Hum, Dr. Hesty Herawati, Drs. Sulistyو Tirtokusumo, M. M.

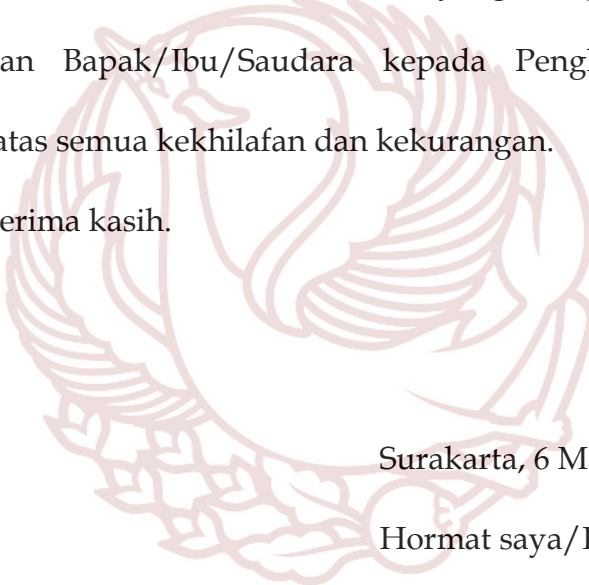
Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Istriku tercinta Setya Widyawati dan kedua putriku tersayang Lesmi Mitra Fatimah dan Muthiah Anas Salma yang tiada henti memberi semangat dan

kemudahan pekerjaan kepada Pengkarya dalam menempuh dan menyelesaikan studi S3 ini.

Tak lupa terima kasih disampaikan kepada teman-teman Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, para penari, perias, tim sukses, dan semua handai taulan yang tiada dapat disebutkan satu demi satu.

Semoga Allah SWT memberi balasan yang berlipat atas budi baik dan dukungan Bapak/Ibu/Saudara kepada Pengkarya. Pengkarya mohon maaf atas semua kekhilafan dan kekurangan.

Sekian, terima kasih.



Surakarta, 6 Maret 2019

Hormat saya/Pengkarya,

Daryono, S.Kar., M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCA SARJANA	v
PERNYATAAN PENGKARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni	1
B. Tujuan Penciptaan Karya Seni	12
C. Manfaat Penciptaan Karya Seni	13
D. Tinjauan Sumber	13
E. Konsep Karya Seni	18
F. Sistematika Penulisan	26

BAB II	KEKARYAAN SENI	28
	A. Isi Karya Seni	28
	B. Garapan Karya Seni	31
	C. Wujud Karya Seni	34
	D. Penyajian Karya Seni	36
	E. Deskripsi Vokabuler Gerak <i>Bedhaya Senapaten</i>	38
	F. Deskripsi Rias dan Busana	77
	G. Deskripsi Properti	82
	H. Deskripsi <i>Gendhing</i> Tari	84
	I. Tempat Pertunjukan	97
BAB III	STRATEGI PENCIPTAAN	101
	A. Menyelam di Kawah Candradimuka	101
	B. Menjelajah Dunia Tari	106
BAB IV	PENUTUP	120
	Kesimpulan.....	120
DAFTAR PUSTAKA	124
DAFTAR WEBTOGRAFI	127
DAFTAR NARASUMBER	128
GLOSARIUM	129
LAMPIRAN I	Daftar Nama Pendukung Karya Tari <i>Bedhaya Senapaten</i>	137

LAMPIRAN II	Publikasi dan Liputan	140
LAMPIRAN III	CV Pengkarya	155



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Serah terima setangkup batang tebu (<i>tebu-sauyun</i>)	10
Gambar 2.	<i>Kapang-kapang</i>	39
Gambar 3.	<i>Mapan Gawang</i>	40
Gambar 4.	<i>Sembahan dan Pramusinta 1</i>	41
Gambar 5.	<i>Pramusinta 2</i>	43
Gambar 6.	<i>Sembahan Sila</i>	44
Gambar 7.	<i>Jengkeng</i>	45
Gambar 8.	<i>Jengkeng Seba</i>	46
Gambar 9.	<i>Nggrodha Mayuk</i>	47
Gambar 10.	<i>Mucang Kanginan</i>	48
Gambar 11.	<i>Nglawe Glebagan</i>	49
Gambar 12.	<i>Nggajah Oling I</i>	50
Gambar 13.	<i>Nggajah Oling II</i>	51
Gambar 14.	<i>Ngetap Swiwi I</i>	52
Gambar 15.	<i>Ngetap Swiwi II</i>	53
Gambar 16.	<i>Encotan</i>	54
Gambar 17.	<i>Nginguk hoyog encot</i>	55
Gambar 18.	<i>Ngundhuh Sekar</i>	56
Gambar 19.	<i>Lumaksana Entragan</i>	57
Gambar 20.	<i>Rimong Glebagan</i>	58

Gambar 21.	<i>Nampa Tombak</i>	59
Gambar 22.	<i>Junjungan Trecet</i>	60
Gambar 23.	<i>Eregan</i>	62
Gambar 24.	<i>Ancapan</i>	63
Gambar 25.	<i>Tandhingan</i>	64
Gambar 26.	<i>Cakra Byuha</i>	65
Gambar 27.	<i>Pistulan</i>	66
Gambar 28.	<i>Ulap-ulap</i>	67
Gambar 29.	<i>Sabetan Sampur</i>	68
Gambar 30.	<i>Tintingan</i>	69
Gambar 31.	<i>Atrap Jamang</i>	70
Gambar 32.	<i>Pendhapan</i>	71
Gambar 33.	<i>Sembahan Jengkeng</i>	72
Gambar 34.	<i>Seblakan</i>	73
Gambar 35.	<i>Kapang-kapang mundur beksan</i>	75
Gambar 36.	<i>Mapan Gawang Mundur Beksan</i>	76
Gambar 37 A.	Rias wajah dari depan	77
Gambar 37 B.	Rias wajah dari samping	77
Gambar 38.	<i>Iket jingkeng</i>	78
Gambar 39.	Busana bagian tengah	79

Gambar 40.	Busana bagian bawah (tampak depan dan belakang)	80
Gambar 41.	Rias wajah korektif.	80
Gambar 42.	Rias rambut <i>gelung gedhe</i> , <i>bangun tulak</i> , dan bross	81
Gambar 43.	Busana <i>Penyimping</i> Putri	81
Gambar 44.	Busana <i>Penyimping</i> Putra tampak dari belakang	82
Gambar 45.	Tombak	83
Gambar 46.	Senapan	83
Gambar 47.	Pistul	83
Gambar 48.	Pendapa Prangwedanan (pintu <i>ndalem</i> terbuka)	99
Gambar 49.	Contoh pola lantai di Pendapa Prangwedanan	99
Gambar 50.	Contoh pola lantai di Pendapa Prangwedanan	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Deskripsi gerak <i>Sembahan dan Pramusinta 1</i>	41
Tabel 2	Deskripsi gerak <i>Pramusinta 2</i>	43
Tabel 3	Deskripsi gerak <i>Sembahan Sila</i>	44
Tabel 4	Deskripsi gerak <i>Jengkeng</i>	45
Tabel 5	Deskripsi gerak <i>Jengkeng Seba</i>	46
Tabel 6	Deskripsi gerak <i>Nggrodha Mayuk</i>	47
Tabel 7	Deskripsi gerak <i>Mucang Kanginan</i>	48
Tabel 8	Deskripsi gerak <i>Nglawe Glebagan</i>	49
Tabel 9	Deskripsi gerak <i>Nggajah Oling I</i>	50
Tabel 10	Deskripsi gerak <i>Ngetap Swiwi I</i>	52
Tabel 11	Deskripsi gerak <i>Encotan</i>	54
Tabel 12	Deskripsi gerak <i>Nginguk hoyog encot</i>	55
Tabel 13	Deskripsi gerak <i>Ngundhuh Sekar</i>	56
Tabel 14	Deskripsi gerak <i>Lumaksana Entragan</i>	57
Tabel 15	Deskripsi gerak <i>Rimong Glebagan</i>	58
Tabel 16	Deskripsi gerak <i>Penyimping Putri memberikan tombak</i>	59
Tabel 17	Deskripsi gerak <i>Junjungan Trecet</i>	60
Tabel 18	Deskripsi gerak <i>Eregan</i>	62
Tabel 19	Deskripsi gerak <i>Ancapan</i>	63
Tabel 20	Deskripsi gerak <i>Tandhingan</i>	64

Tabel 21	Deskripsi gerak <i>Cakra Byuha</i>	65
Tabel 22	Deskripsi gerak <i>Pistulan</i>	66
Tabel 23	Deskripsi gerak <i>Ulap-ulap</i>	67
Tabel 24	Deskripsi gerak <i>Sabetan Sampur</i>	68
Tabel 25	Deskripsi gerak <i>Tintingan</i>	69
Tabel 26	Deskripsi gerak <i>Atrap Jamang</i>	70
Tabel 27	Deskripsi gerak <i>Pendhapan</i>	71
Tabel 28	Deskripsi gerak <i>Sembahan Jengkeng</i>	73
Tabel 29	Deskripsi gerak <i>Seblakan</i>	74



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni

Bulan Maret 1987 menjadi petanda pengkarya masuk Istana Mangkunagaran untuk yang pertama kali. Hujan deras yang baru saja selesai membasahi tanah sore itu, tak mampu mengusir kelengangan di sekitar bangunan pendapa Mangkunagaran yang agung itu, tetapi cukup membuat udara menjadi sejuk dan nyaman. Saat untuk pertama kalinya menatap dari kejauhan pendapa *ageng* itu, dalam hati kecil berkata semoga suatu saat mendapatkan kesempatan menari di pendapa itu.

Pendapa dan bangunan beserta ruang-ruang di sekitarnya tidak hanya memvisualisasikan fisik arsitektur melainkan juga menginformasikan kemajuan peradaban di masa silam, saat itu terasa sepi oleh pilu sejak wafatnya K.G.P.A.A. Mangkunagara VIII dua tahun yang lalu. Suasana itu pengkarya rasakan bersama Rono Suripto, seorang empu tari yang menerima kehadiran pengkarya di teras bangunan sisi sebelah Barat pendapa, di kantor Kemantren Langenpraja.

Rono Suripto baru saja pulang dari Belanda untuk selama tiga tahun mengajarkan tari dan karawitan gaya Mangkunagaran di negeri kincir angin tersebut. Sepulang dari Belanda itu, ia diminta kesediaannya diangkat menjadi *tindhih* (pemimpin) di Kemantren Langenpraja yang

membawahi semua *abdi dalem pangrawit* (pemain karawitan) dan *pambeksa* (penari) Mangkunagaran. Rono Suropto sendiri meskipun kurang intens telah mengalami masa pemerintahan Mangkunagara VII--IX. Dari Rono Suropto ini pengkarya mendengarkan ceritera tentang kehebatan seorang putri dari Mangkunagara VII, Gusti Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumowardhani yang menyajikan tariannya di Istana *Noordeinde* Belanda pada tahun 1937 dengan karawitan langsung yang dimainkan di Istana Mangkunagaran Surakarta, lewat pemancar stasiun radio *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) pada perkawinan agung Ratu Yuliana dengan Pangeran Bernard.

Selain itu juga ceritera tentang Bei Mardusari, seorang pesinden dari Ngadirojo Wonogiri yang sekaligus sebagai penari Menakjingga termahsyur hingga menjadi *icon* opera *Langendriyan* Mangkunagaran. Semuanya itu tidak lepas dari perhatian K.G.P.A.A. Mangkunagara VII sebagai peletak kemajuan di berbagai hal, termasuk betapa briliannya waktu proses menciptakan tari gaya Mangkunagaran yang berbeda dari gaya Kasunanan, gaya Kasultanan maupun gaya Paku Alaman.

Dikisahkan pula saat itu selama dua sampai tiga kali dalam seminggu diadakan latihan *tayungan* (motif berjalan dalam tari) di serambi bawah pendapa berputar mengelilingi pendapa sambil mengajarkan beberapa bentuk *sekarang* (satuan gerak tari), yang sering dilakukan sendiri, sementara itu sambil membawa tongkat berkeliling

untuk membetulkan sikap atau gerak tari yang kurang benar dilakukan oleh para abdi dalem *pambeksa*.

Latihan *tayungan* ini bermanfaat antara lain menguatkan tungkai sebagai penyangga utama tubuh dalam menari, menguatkan otot perut untuk mewujudkan sikap *adeq* yang baik, membentuk stamina prima, mengolah pernapasan, dan membiasakan semua otot serta segmen tubuh berkoordinasi mewujudkan bentuk-bentuk yang diinginkan. Sangat mungkin metode *drill* waktu itu mengilhami Rono Suropto di kemudian hari.

Implementasinya selama kurang lebih satu tahun dengan rata-rata dua kali dalam seminggu, pengkarya digembleng dengan *rantaya alus* (dasar-dasar gerak tari halus gaya Mangkunagaran). Meskipun pengkarya berbekal keterampilan menari gaya Kasunanan yang dilatih lebih lama, dalam latihan-latihan *rantaya alus* gaya Mangkunagaran ini mendapat kesulitan juga, utamanya pada penyesuaian sikap tubuh yang disebut *adeq*.

Di luar Mangkunagaran dikenal adanya tiga bentuk *adeq*, yaitu *adeq ndoran tinangi* untuk karakter gecul, *adeq angronakung* untuk karakter halus, dan *adeq nggrodha* untuk jenis *lanyapan*. Tari gaya Mangkunagaran hanya mengenal satu bentuk *adeq* yang disebut *adeq sipat kelir*, yaitu sikap tubuh tegak-lurus pada sumbu, demikian pula ruang tubuh saat bergerak baik ke kanan maupun ke kiri selalu mengikuti sumbu tegak

lurus itu sehingga berkesan *flat* atau rata seperti permainan wayang purwa pada bentangan kain yang disebut *kelir*. Sementara itu, selama bertahun-tahun sikap tubuh pengkarya telah dibentuk oleh *adeg angronakung*, yaitu sikap tubuh *mayuk* atau condong ke depan kira-kira 10 derajat dari sumbu tegak lurus.

Perbedaan *adeg* ini membawa konsekuensi penguasaan tenaga, keseimbangan, pernapasan, tata letak tiap segmen tubuh, lintasan gerak, *pangkat* dan *mulihnya* gerak, dan lain-lain. *Adeg sipat kelir* pada gaya Mangkunagaran menciptakan imajinasi seakan berdiri di ketinggian, dengan demikian melahirkan ruang gerak selain luas juga berkesan lepas, dengan begitu ekspresinya cenderung gagah.

Dapat dibayangkan seseorang berlatih dasar gerak tari selama kurang lebih satu tahun dapat dipastikan ada rasa kebosanan, demikian juga yang dialami oleh pengkarya. Rasa bosan itu memunculkan keinginan baru, yakni ingin cepat berganti diajarkan dasar-dasar gerak tari *kakung dugangan* (putra gagah) gaya Mangkunagaran. Tidak diduga oleh pengkarya sebelumnya, dalam situasi amat jenuh itu sebelum keinginan pengkarya terungkap, Rono Suropto mengatakan bahwa penguasaan dasar gerak tari *alusan* adalah sangat penting dan strategis, sehingga dapat diibaratkan seseorang itu berada di tengah-tengah jalan simpang empat atau perempatan jalan, artinya seseorang itu akan mudah untuk menguasai teknik tari putri, tari *kakung madya* (kualitas gerak

antara halus dan gagah), maupun tari *kakung dugangan* bila dasar tari *alusnya* kuat.

Di waktu yang lain, guru tari gaya Mangkunagaran itu mengungkapkan bahwa untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai secara baik melakukan gerak tari hanya cukup dilihat bagaimana seseorang itu bergerak melakukan *sabetan* (satuan gerak tari yang biasanya berfungsi sebagai penghubung antara vokabuler gerak yang satu ke vokabuler gerak yang lain).

Betapa terhenyaknya pengkarya mendapatkan pengetahuan yang mendasar itu, yang dikemudian hari hal yang sama dengan bahasa yang berbeda juga diungkapkan oleh tokoh tari Sardono W. Kusumo. Ada keyakinan dalam tari Jawa, untuk menjadi penari baik harus didasari dengan kemampuan tari *alus*. Premis dasarnya, menari merupakan proses pendidikan untuk menjadi pribadi yang ideal sesuai pandangan hidup Jawa, yang mampu mengendalikan emosi dengan gerakan dan pola tingkah laku, atau *body language* (Kusumo 2004, 119).

Pada tahun 1988 tampaknya menjadi penanda haru-biru kebahagiaan pengkarya, sebab pada tahun itu, sejak dua bulan sebelum dinobatkan Sujiwo Kusumo menjadi Pengageng Praja Mangkunagaran bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara IX, pengkarya dilatih tari *Palguna-Palgunadi* yang disiapkan menjadi satu-satunya sajian tari selain *Bedhaya*

Anglirmendhung yang disakralkan itu. Impian berkesempatan menari di pendapa agung Mangkunagaran setahun yang lalu terwujudlah sudah.

Penobatan Sujiwo Kusumo selaku Pengageng Praja Mangkunagaran bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara IX tampaknya tidak hanya diketahui oleh masyarakat Indonesia, melainkan juga mendapatkan perhatian masyarakat Luar Negeri. Setahun kemudian, yaitu tahun 1989 dengan jumlah 60 orang terdiri atas penanggung jawab, pengurus, dan para *abdi dalem* seniman diundang untuk lawatan atau *tour* kesenian ke Perancis, Inggris, dan Jepang.

Pengkarya sangat terkesan dan masih terngiang di telinga pada lawatan ke Perancis, saat seorang bernama Hartoyo selaku Duta Besar Indonesia di Perancis, mendatangi kami para penari yang sudah siap untuk pentas. Hartoyo mengatakan bahwa kota Paris Perancis itu bagaikan kandang macan bagi seniman dan pertunjukan kesenian. Kata-kata itu sepertinya menggetarkan kami semua.

Sesaat setelah pertunjukan malam yang pertama itu selesai, Hartoyo datang lagi ke *back stage* dan mengatakan bahwa malam itu pertunjukan kami mendapat nilai 8. Nilai itu bagi dia sendiri tidak dinyana-nyana sebab pada mulanya ia merasa *under estimate* terhadap kualitas kami. Pertunjukan kami di hari kedua dan ketiga masing-masing mendapatkan nilai 10. Kiranya benar bahwa lawatan atau *tour* kesenian itu cukup ampuh untuk promosi kunjungan wisata, terbukti setahun kemudian

berdatanganlah turis mancanegara maupun domestik berkunjung ke Mangkunagaran sejak awal tahun 1990 itu dan berlanjut hingga sekarang.

Pada kesempatan *tour* kesenian Mangkunagaran, pengkarya diberi kepercayaan selain sebagai penari juga untuk pertama kali sebagai koreografer, khususnya untuk garapan dramatari. Garapan dramatari disajikan bersama materi sajian *bedhaya*, *srimpi*, dan *wireng* yang penyajiannya sangat formal. Dalam waktu yang relatif singkat pengkarya dapat menguasai teknik gerak dan kualitas tari *kakung dugangan* (tari gagah) gaya Mangkunagaran untuk keperluan koreografi. Hal itu sebagai salah satu bukti bahwa penguasaan *tari alus* menjadi sangat penting dan mendasar untuk penguasaan teknik tari yang lain.

Momentum yang cukup penting lain adalah dipercaya menjadi penari saat K.G.P.A.A. Mangkunagara I mendapat anugerah dari pemerintah sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Kesempatan demi kesempatan yang didasari kepercayaan mengalir berdatangan. Pada tahun 2007 pengkarya selesai mewujudkan kembali *Bedhaya Senapaten Diradameta*, sebuah interpretasi terhadap karya Mangkunagara I untuk pertama kali digelar kembali setelah 150 tahun tidak pernah lagi dipentaskan karena hilang ditelan jaman. Setelah selama setahun dilakukan proses penyusunan kembali, maka pada tanggal 17 Maret 2007 *Bedhaya Senapaten Diradameta* itu dipentaskan bertepatan dengan peringatan Perjanjian Salatiga yang dilaksanakan

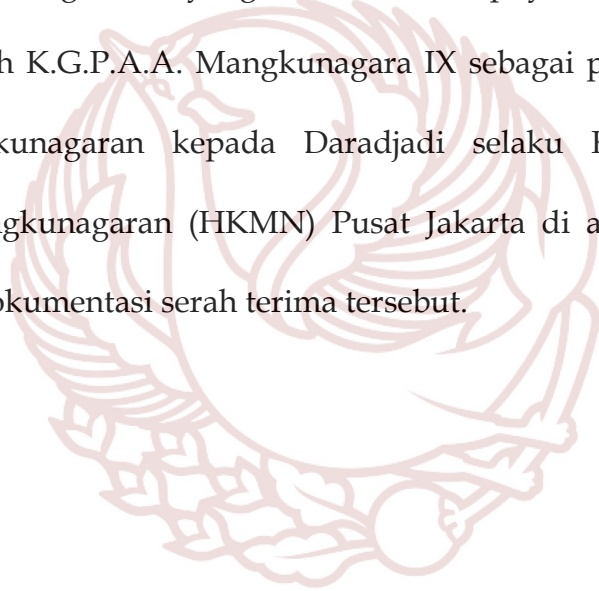
pada hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawal tahun Alip 1638 windu Kuntara, atau pada tanggal 17 Maret 1757 di Kalicacing Salatiga (Prabowo 1990, 48).

Pergelaran ini juga menandai dibukanya *road-show* gelar seni dan diskusi dalam rangka peringatan ulang tahun berdirinya Praja Mangkunagaran yang ke-250 tahun. Pada waktu yang telah ditentukan, yaitu tanggal 11 Nopember 2007 perhelatan besar memperingati *Hadeging Praja Mangkunagaran ke-250* diselenggarakan. Pada *event* penting ini pengkarya mendapat kepercayaan bertindak sebagai sutradara pertunjukan secara keseluruhan. Unsur-unsur pertunjukan terdiri atas sajian teater yang mengungkapkan kekejaman Kompeni Belanda, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (V.O.C.) terhadap pribumi; abstraksi peperangan laskar R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa di Desa Kasatriyan Ponorogo tahun 1752, perang di hutan Sitokepyak Rembang tahun 1756, dan pertempuran hebat di *Vredenburg* beteng pertahanan Kompeni Belanda tahun 1757 di Yogyakarta yang semua penyajiannya memanfaatkan ruang *outdoor* di depan pendapa.

Pertunjukan selanjutnya di *indoor* atau pendapa *ageng* berupa sajian padat terdiri atas kekayaan tari dari masa ke masa meliputi *genre bedhaya*, *srimpi*, *wireng*, *wayang wong*, dan *langendriyan*. Untuk menyemarakkan khususnya pertunjukan di *outdoor* itu dilengkapi oleh sepuluh prajurit berkuda dan dua ekor gajah. Saat itu, tertuang dalam skenario secara

keseluruhan pertunjukan berkesan megah dan mewah, tetapi menurut pengkarya belum ada simpulan isi atau pesan penting pertunjukan yang diamanatkan.

Didorong oleh kerisauan diri pengkarya tentang perlunya suatu klimaks pertunjukan yang lebih bermakna, sesaat sebelum semua pertunjukan dimulai pengkarya mendapatkan ide berupa penyerahan setangkup batang tebu yang dihias secukupnya, untuk diserahkan langsung oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara IX sebagai pimpinan tertinggi Praja Mangkunagaran kepada Daradjadi selaku Ketua Himpunan Kerabat Mangkunagaran (HKMN) Pusat Jakarta di akhir pertunjukan. Berikut ini dokumentasi serah terima tersebut.





Gambar 1. Serah terima setangkup batang tebu (*tebu sauyun*) sebagai simbol spirit *nebu-sauyun* dari KGPA Mangkunegara IX (sebelah kiri) kepada R.M. Daradjadi Gondodipura (sebelah kanan)
(Sumber: akun facebook Daradjadi, 2007)

Serah-terima setangkup batang tebu itu dimaksudkan untuk mengingatkan dan meneladani kembali spirit *nebu-sauyun*, yang pada awalnya kata itu dimunculkan ke permukaan oleh R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa, yang saat bergerilya didayagunakan sebagai

penyemangat *wadyabalanya* melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Kompeni Belanda bersama antek-anteknya.

Spirit *nebu-sauyun* pada saat itu pengkarya maknai sebagai simbol yang mewakili nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan kekerabatan khususnya trah Mangkunagaran.

Nilai *nebu-sauyun* yang mengilhami pengkarya pada perhelatan *Hadeging Praja Mangkunagaran ke-250* pada tahun 2007 itu belumlah final. Bagi pengkarya *nebu-sauyun* bukanlah sesuatu yang berada di permukaan bumi, melainkan berada di kandungan pertiwi yang berupa *tuk* atau sumber mata air yang tiada pernah berhenti mengalir mengairi untuk menghidupi.

Untuk itu, *nebu-sauyun* kali ini oleh pengkarya ditafsirkan kembali untuk membangun sebuah gagasan yang kuat dan mantap berwawasan ke depan dan bersifat universal. *Nebu-sauyun* tidak lagi dilatarbelakangi perjuangan fisik mengangkat senjata, melainkan perjuangan membangun kehidupan yang lebih baik. Sejak sekarang dan kehidupan mendatang perlu kiranya tempat persemaian yang selalu merawat nilai-nilai wigati kehidupan seperti halnya yang terkandung dalam *nebu-sauyun*.

Untuk dapat diapresiasi di kalangan lebih luas, hasil *research* yang berupa gagasan itu kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya genre *Bedhaya Senapaten*. *Bedhaya Senapaten* ini berlatar kesejarahan pertempuran laskar Pangeran Sambernyawa saat menyerbu pertahanan

Kompeni Belanda di Beteng Yogyakarta yang terjadi kurang lebih tiga bulan sebelum akhir tahun 1757, tepatnya pada tanggal 3 Sapar tahun Jimakir 1682 atau tahun 1757 Masehi (Prabowo 1990, 47). Penelitian berbasis praktik ini perlu dilakukan selain untuk menemukan jejak dan keteladanan seorang Pangeran Sambernyawa, juga berkeinginan untuk menjelaskan pusaka joget genre *Bedhaya Senopaten* itu. Uraian tersebut di atas menjadi alasan pengkarya menciptakan karya tari *Bedhaya Senapaten*. Oleh karena itu, perumusan masalah yang pengkarya kemukakan adalah Bagaimana gagasan dan bentuk karya tari *Bedhaya Senapaten* ?

B. Tujuan Penciptaan Karya Seni

Penciptaan karya seni ini bertujuan meneguhkan kearifan lokal berupa gagasan atau konsep *nebu-sauyun* dalam sebuah karya tari bergenre *Bedhaya Senapaten*. Membuka kesadaran tentang inter-relasi dan antar-relasi, kemajemukan atau keberagaman serta kompleksitas tata hubungannya, dan terbangunnya sensibilitas masyarakat terhadap pemaknaan karya manusia dalam berkehidupan membudaya. *Nebu-sauyun* sebagai sebuah metafora yang dilahirkan oleh *local wisdom* budaya Jawa ini tafsirnya sangat terbuka, namun demikian inti semangatnya adalah terciptanya suatu situasi dan kondisi kesadaran kolektif: *rukun banget*

C. Manfaat Penciptaan Karya Seni

Penciptaan karya tari ini bermanfaat antara lain,

1. Memberikan alternatif tentang konsep penciptaan karya dan kepenarian Penelitian Berbasis Praktik (*Practice-Based Research*) dengan pendekatan *nebu-sauyun*.
2. Memperkaya khasanah proses penciptaan karya tari dan kepenarian riset berbasis praktik yang diilhami oleh nilai-nilai *local-wisdom* untuk memperteguh metode penciptaan karya seni pada umumnya, dan lebih khusus penciptaan karya tari di Indonesia.

D. Tinjauan Sumber

Orisinalitas suatu karya tari perlu dipertanggungjawabkan dalam dunia ilmiah. Oleh karena itu pada pembahasan ini ditinjau beberapa referensi baik berupa tulisan maupun bentuk karya seni. Referensi pustaka berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal-jurnal baik lokal maupun nasional. Selain itu juga sumber yang berbentuk karya seni.

1. Sumber Tertulis

“Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I 1757-1988” adalah judul tesis Wahyu Santoso Prabowo tahun 1990. Tesis ini memaparkan tentang pembentukan dan perkembangan *Bedhaya Anglirmendhung* di Istana Mangkunagaran Surakarta. Konsep-konsep seni

tradisi Jawa hingga melibatkan konsep estetika Hindu dan Islam digunakan sebagai pijakan proses pembentukan tari ini. Kehadiran tari ini mempunyai tujuan utama sebagai legitimasi kekuasaan.

Nora Kustantina Dewi menulis tesis yang berjudul “Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya, tahun 1994”. Dalam tesis ini diuraikan fungsi utama tari *Bedhaya Ketawang* sebagai legitimasi kekuasaan raja yang dianggap pewaris keturunan Kerajaan Mataram Baru.

Sulistyo Haryanti menulis artikel yang berjudul “Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal *Greget* Volume 9 No. 1, Juli 2010. Hal-hal yang dipaparkan adalah makna simbolis tari *Bedhaya Ketawang*.

“Rekonstruksi tari *Bedhaya Diradameta* di Mangkunegaran” ditulis oleh Nur Rokhim dalam Jurnal *Dewaruci* Vol.8 No.1, Desember 2012. Pada artikel ini dipaparkan tentang sejarah dan upaya rekonstruksi tari *Bedhaya Senopaten Diradameta*, konsep rekonstruksi karya seni tradisi, aplikasi konsep rekonstruksi pada tari *Bedhaya Senopaten Diradameta* dalam hal menyusun gerak tari, menyusun karawitan tari, desain pola lantai (*gawang*), makna tari *Bedhaya Senopaten Diradameta*.

Artikel ilmiah berjudul “Makna Tujuh dalam tari Bedhaya Diradameta” dimuat dalam Jurnal *Greget* Volume 14, No. 2, Desember 2015 oleh Nur Rokhim. Dalam tulisan ini diuraikan tentang makna jumlah tujuh penari merupakan simbolisasi mikrokosmos untuk mencapai tataran kesempurnaan, mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta.

“Makna Tindakan Pragmatik Bedhaya Tejaningsih pada Jumenengan KGPH Tejawulan sebagai Raja Paku Buwana XIII di Surakarta” adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Maryono dalam Jurnal *Panggung* Vol. 27 No. 1, Maret 2017. Dalam artikel ilmiah ini terdapat simpulan bahwa berdasarkan hasil analisis integralitas bahasa tembang dan tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* secara kontekstual pada penobatan KGPH Tejawulan sebagai raja Kasunanan Surakarta yang Ke XIII, dapat ditarik maknanya bahwa kehadiran tari *Bedhaya Tejaningsih* merupakan bentuk hiburan, keteladanan, dan kredibilitas.

“*Bedhaya Suryasumirat* di Mangkunegaran Surakarta”. Tesis S2 Suharji tahun 2003. *Bedhaya Suryasumirat* merupakan tari *bedhaya* baru yang mengambil vokabuler tari *bedhaya* yang telah diciptakan terlebih dahulu dipadukan dengan ide cita rasa kepahlawanan Mangkunagara. Tari ini juga merupakan perpaduan antara tari tradisi dengan tari kontemporer. Dalam gerak tarinya tari ini relatif mengambil sebagian gerak tari pada tari *bedhaya* yang telah ada dipadukan dengan gerak

menurut interpretasi senimannya. Tari *Bedhaya Suryasumirat* memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai kelengkapan dalam upacara penting di Mangkunagaran dan sebagai hiburan.

“Rekonstruksi Tari Bedhaya Sukoharjo oleh M. Th. Sri Mulyani” merupakan artikel ilmiah yang dimuat dalam Jurnal *Greget* Volume 15, No 1, Juli 2016 oleh Ika Ayu Kuncara Ningtyas. Artikel ini memaparkan proses serta hasil rekonstruksi tari *Bedhaya Sukoharjo* oleh M. Th. Sri Mulyani dan faktor-faktor pendukung rekonstruksi.

“Tari *Bedhaya* Kraton Surakarta Kajian secara Simbolik” adalah judul artikel ilmiah Budi Setyastuti. Tari *bedhaya* merupakan salah satu bentuk budaya kraton yang dilatarbelakangi oleh konsep kenegaraan Dewa Raja. Konsep ini untuk memperkuat dan mempertinggi kemuliaan guna memperkokoh kekuasaan raja dan keturunannya. Raja adalah titisan Dewa yang memiliki *daya linuwih*.

2. Sumber Karya Seni

a) Fokus tinjauan kekaryaannya ini yakni pada karya *bedhaya kakung* yaitu tarian *bedhaya* yang disajikan oleh penari pria berkualitas halus berjudul *Bedhaya Senopaten Diradameta*. Karya tari ini merupakan hasil interpretasi Daryono sebagai koreografer dan Hartanto sebagai asisten koreografer serta Wahyu Santoso Prabowo sebagai komposer *gendhing* tari, atas peristiwa gempitannya laskar Pangeran Sambernyawa melawan

Kompeni dan para anteknya di hutan Sitakepyak, Kabupaten Rembang. Meskipun di pihak yang memenangkan petempuran, namun Pangeran Sambernyawa begitu pilu hatinya oleh gugurnya 15 orang *punggawa baku* dan beberapa orang prajuritnya di peperangan itu. Karya tari ini disajikan pertama kali pada tanggal 7 Maret 2007 di Pendapa Ageng Mangkunagaran.

Pementasan yang pertama tersebut disusul beberapa kali pentas ulang antara lain di Museum Nasional Jakarta, Salihara Jakarta, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Gedung Kesenian Jakarta, dan di Esplanade Singapura.

Unsur-unsur koreografi karya ini, disajikan oleh tujuh penari putra kualitas *alus*. Gaya tari yang digunakan variasi antara gaya tari Mangkunagaran dengan gaya Yogyakarta. Mengenakan busana *dodot ageng*, sementara itu senjata yang dimainkan tiga buah tombak dimainkan oleh tiga orang penari dan yang lain memainkan panah. *Gendhing* tari ini diciptakan oleh Wahyu Santoso Prabowo kecuali *Ladrang Diradameta* dan *Ladrang Gliyung* yang telah ada sejak lama.

Tafsir pengkarya untuk mempertemukan gaya tari Mangkunagaran dengan gaya tari Yogyakarta pada *Bedhaya Senopaten Diradameta* ini dilandasi pertimbangan, bahwa kedua gaya tersebut sumbernya adalah satu, yaitu gaya tari Mataram. Dengan demikian pola-pola *sekarang* akan bervariasi antara yang tegas dengan yang lembut berkelindan dalam

koridor rasa agung dan berwibawa. Adapun yang mengilhami pemilihan tombak dan panah tidak lepas dari medan peristiwa pertempuran saat itu, yaitu di hutan Sitakepyak Rembang.

Pada tradisi pakeliran Jawa dikenal beberapa pola strategi perang, antara lain gelar perang *supit urang*, *emprit neba*, *cakra byuha*, dan *diradameta*. Gelar perang *diradameta* mempunyai arti gajah mengamuk. Hal ini mengilhami saat menyusun bagian perangan agar berkesan riuh dan hebat seperti gajah mengamuk tetapi tetap terjaga keagungannya.

b). *Bedhaya Sangga Buwana* adalah judul karya penelitian artistik oleh Eko Supriyanto, Hadawiyah Endah Utami, dan Karju tahun 2017. Ide dan gagasan penciptaan karya tari *Bedhaya Sangga Buwana* terinspirasi oleh *Bedhaya Ketawang*. *Bedhaya Sangga Buwana* merupakan karya baru yang ditarikan oleh 10 penari putri, menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta dipadukan dengan gaya tari lain sehingga menjadi bentuk baru, namun tidak meninggalkan esensinya. Tari ini memiliki rasa yang lebih variatif dibandingkan dengan model sajian tari *bedhaya* yang konvensional pada umumnya.

E. Konsep Karya Seni

R.M. Sahid yang kemudian dijuluki Pangeran Sambernyawa, selama kurang lebih 16 tahun (1740-1756) bersama laskar perangnya bergerilya melawan ketidak-adilan oleh Kompeni Belanda. Selama itu

pula pihak Kompeni Belanda dan kerajaan Mataram (Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta) tidak berhasil mengalahkan gerilya R.M. Sahid (Santosa 2011, 3). Dapat dibayangkan, waktu yang tidak sebentar itu, bersama laskar juangnya keluar masuk hutan, menaiki dan menuruni lembah ngarai, belum lagi terhitung berapa banyak biaya dan dari mana diperoleh. Semangat gerilyanya tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan, itulah keteladanan R.M. Sahid. Darah prajuritnya tak pernah padam, pun setelah bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara I (1757-1795).

Diberitakan kemudian, menyusul berdirinya Praja Mangkunagaran dibentuklah satuan militer Mangkunagaran terdiri atas 1) *Korp Prajurit Estri Ladrang Mangungkung* 60 orang berkuda, *karbin wedung*; 2) *Jayengsastra* 44 orang berkuda, keris; 3) *Bijigan* 44 orang berkuda, keris; 4) *Kapilih* 44 orang berkuda, keris; 5) *Tramrudita* 44 orang, pedang; 6) *Margarudita* 44 orang berkuda, pedang; 7) *Mijen* 44 orang, panah keris; 8) *Nyutrayu* 44 orang, panah keris; 9) *Gulangula* 44 orang darat, panah, keris; 10) *Sarageni* 44 orang darat, panah, keris (Santosa 2011, 3-4).

Atas keteladan tersebut pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Pangeran Sambernyawa sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional pada tanggal 17 Agustus 1988. Bila melihat sepaik terjangnya, meskipun Pangeran Sambernyawa itu darah keturunan atau *trah* Mataram, tetapi dirinya bukanlah seorang feodal melainkan mencerminkan pribadi yang mempunyai sifat *soft-power* (kekuasaan non-formal) yaitu suatu daya yang mampu menjadi daya penggerak (*leader*) dan menginspirasi banyak orang. Ia berjuang untuk kemanusiaan menuju

derajat bermartabat (Kusumo, wawancara 19 Juli 2018). Barangkali sejajar dengan ungkapan para dalang dengan kalimat *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* saat sang dalang men-*candra* kewibawaan atau kharisma seseorang raja dalam pewayangan.

Nebu-sauyun, ialah dua kata yang menjadi satu ungkapan dan seakan melekat tidak terpisahkan dengan perjuangan laskar Pangeran Sambernyawa itu, kini mengilhami kembali kepada pengkarya untuk mereinterpretasi kandungan makna atau nilai-nilai yang ada di dalamnya, guna membangun gagasan dengan harapan dapat menginspirasi ruang-ruang kehidupan maupun keperluan atau kepentingan yang lebih luas.

Daradjadi, mantan Ketua Himpunan Kerabat Mangkunagaran (HKMN) menulis di *akun facebook*-nya tentang *nebu-sauyun* sebagai berikut.

R.M. Said (Pangeran Sambernyawa) yang kelak bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara I, memberi nasihat kepada anak cucunya, agar mereka semua bersatu ibarat seikat tebu. Seikat tebu memiliki kekuatan yang dahsyat dibanding dengan sebatang tebu. (Daradjadi, 21 Maret 2017)

Ungkapan Daradjadi tersebut dapat dimaknai bahwa kata *nebu-sauyun* yang saat itu digunakan sebagai motto laskar Sambernyawa dalam memperkuat kesatuan dan menghimpun simpati masyarakat bergabung

mendukung perjuangan, kemudian dilestarikan dengan mengambil hikmat kesadaran berkerabat.

Lebih lanjut Daradjadi mengungkapkan bahwa:

Tebu tersebut terdiri dari berbagai jenis. Ada tebu wulung yang batangnya lebih besar tetapi kurang manis, ada tebu yang berbatang kecil dengan kadar kemanisan yang tinggi. Dalam fungsinya sebagai suatu kekuatan, tebu wulung akan memberikan lebih banyak manfaat namun dalam fungsinya sebagai pemberi rasa, tebu berbatang kecil akan memberikan sumbangan lebih besar. (Daradjadi, 21 Maret 2017)

Keberagaman kompetensi yang dimiliki oleh *nebu-sauyun* akan membentuk sinergi yang harmonis sebagaimana interaksi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulder yang mengemukakan tentang interaksi manusia dalam dimensi kehidupannya sebagai berikut.

Dalam dimensi kehidupan, keharmonisan ditunjukkan pada tata hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam--termasuk dengan hewan dan tumbuhan--dan manusia dengan Tuhan. Hal tersebut merupakan hubungan kosmologis yang tidak terpisahkan, dan Tuhan diletakkan sebagai titik puncak dari pusat segalanya (Mulder 1985, 19).

W.S Prabowo, seorang seniman, berpendapat bahwa *nebu-sauyun* berarti bagaikan/seperti tebu *sauyun*, merupakan metafora yang merefleksikan kebersamaan, saling menjaga, mendukung, berbagi dalam satu keutuhan, kekuatan, kekompakan, sehingga ada badai apa pun tak tergoyahkan (wawancara 31 Agustus 2018). Menurut Ari Wibowo,

mantan Direktur Akademi Seni Mangkunagaran (ASGA) periode ke-2, *nebu-sauyun* adalah salah satu ideologi Mangkunagaran berupa spirit persatuan sekaligus perlawanan. Selain itu *nebu-sauyun* juga menjadi simbol emansipasi atau kesetaraan. Saat itu, Pangeran Sambernyawa diperlakukan tidak adil maka dia menyatakan sebagai pihak yang berbeda dengan keraton dan melawan sebisanya. Pangeran Sambernyawa menolak persetujuan hegemoni keraton lalu menyatakan sebagai pihak penentang atau pembangkang.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa seluruh sendi kehidupan Mangkunagaran dijiwai oleh ideologi itu, *mono-dualisme* jalan dan tujuan. *Nebu-sauyun* merupakan sebuah ikatan keluarga yang terbatas yang diberlakukan untuk Pangeran Sambernyawa dan punggawa baku seanak turun mereka hingga sekarang ini, yaitu *trah* Mangkunagara I-IX (wawancara 24 September 2018).

Kejuangan Pangeran Sambernyawa yang semula dipicu oleh ketidakadilan keadaan terhadap Pangeran Mangkunagara Sepuh ayahandanya, tiba-tiba menjadi meluas tidak saja terbatas urusan keluarga oleh sebab melawan nilai ketidakadilan tersebut bersifat universal. Memperjuangkan harkat dan martabat atas hegemoni penguasa saat itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, oleh karena itu perjuangan yang berdarah-darah oleh R.M. Sahid dengan laskarnya saat itu merupakan tonggak yang signifikan sebagai revolusi mental. Betapa

tidak, sementara orang-orang lain hidupnya di zona aman meski harus berperilaku *ngathok*, tidak demikianlah R.M. Sahid dengan adik-adik dan teman-teman dekatnya. Mereka malah keluar dari keraton sebagai penentang.

Pelan tapi pasti, batang-batang tebu yang ditanam waktu itu tumbuh semai dengan bertambahnya waktu semakin kuat akarnya, menyebar dan menangkan tumbuhnya generasi baru. *Nebu-sauyun* adalah pemahaman tentang kesadaran kerumunan, kesetaraan, saling menghargai, dan menghilangkan sosok pribadi masing-masing untuk kepentingan bersama. Nilai wigati kehidupan yang dikandung oleh *nebu-sauyun* disemai pada tiga generasi kemudian, tepatnya pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, yang menjadi petanda era revolusi mental kedua. Pada masa ini, jika di luar Istana Mangkunagaran terdapat *wulangan urip* bahwa seseorang itu harus *meper hawa nepsu, nrima ing pandum*, dan *teken-tekun ing semedi*, maka tidak demikianlah yang terjadi di dalam istana. *Serat Wedhatama* karya Mangkunagara IV pada *pupuh Sinom* bait ke 15 sebagai berikut,

*Bonggan kan tan merlokna,
Mungguh ugering ngaurip,
Uripe lan triprakara,
Wirya arta tri winasis,
Kalamun kongsi sepi,
Saka wilangan tetelu,
Telas tilasing janma,
Aji godhong jati aking,
Temah papa papariman ngulandara* (Tanoyo 2000, 6)

Terjemah:

Salah sendiri bagi yang tidak membutuhkan
 Mengenai ketentuan orang hidup
 Hidup dan tiga perkara
 Keluhuran, harta, dan ilmu
 Kalau sampai kosong
 Dari ketiga hal tersebut
 Habislah harga sebagai manusia
 Lebih berharga daun jati kering
 Akhirnya menderita menjadi pengemis dan mengembara terlunta-lunta.

(<http://iwanmuljono.blogspot.com/search/label/wedhatama>)

Pengertian secara singkat sebagai berikut. Sesungguhnya kepentingan dalam hidup itu ada tiga hal yang harus diupayakan, yaitu *wirya*, yang berarti keluhuran atau martabat. Dalam konteks ini harga diri menjadi prioritas. Berikutnya *arta*, pengertiannya bukan dalam arti sempit 'uang', melainkan harus dikembalikan ke asal kata yaitu dari bahasa Sansekerta yang berarti 'alat'. Alat ini gunanya untuk mencapai tujuan. Terakhir *winasis*, dari kata *wasis* yang berarti pandai. *Winasis* berarti orang pandai. Setiap kita berhak atau harus menjadi orang pandai dengan cara menuntut ilmu. Dijelaskan kemudian pada baris ke lima hingga baris terakhir atau ke sembilan, bila salah satu dari tiga unsur itu tidak ada salah satu maka hidupnya akan menderita terlunta-lunta

(<http://iwanmuljono.blogspot.com/search/label/wedhatama>)

Teba nilai *nebu-sauyun* melompat pada tiga generasi berikutnya, muncul kembali gerakan revolusi mental yang ketiga, yakni masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII. Soeryo Soeparto, demikian

nama asli sebelum bertahta, yang secara langsung mengenyam pendidikan Barat dan membiasakan dirinya bergaul dengan masyarakat Belanda saat ia tinggal di Leiden. Tujuan kunjungannya ke Leiden antara lain mengikuti kuliah-kuliah untuk mendapatkan pengetahuan, termasuk kuliah tentang bahasa Jawa. Bahkan kemudian berkesempatan dan dipercaya untuk menterjemahkan syair-syair Rabindranat Tagore dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa.

Pada kesempatan lain, sesaat setelah pecah perang dunia tahun 1914, Soeryo Soeparto secara sukarela mendaftarkan diri sebagai perwira cadangan dan kemudian masuk dalam dinas aktif di bagian *Grenadier* (pasukan pilihan dari bagian *infanteri*) (Pringgokusumo 1993, 13-14). Pengetahuan dan pengalamannya yang didapat di Belanda, sementara itu ia sebagai pangeran cukup kuat dengan budaya Jawa, menjadikan diri Soeryo Soeparto berwawasan luas dan mampu menghembuskan kebaruan-kebaruan setelah bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara VII. Tampaknya memang benar, bahwa spirit *nebu-sauyun* ini melandasi kehidupan masyarakat Istana Mangkunagaran yang meliputi *trah* Mangkunagara I hingga *trah* Mangkunagara IX saat ini, terbukti kerukunan kekerabatan relatif tidak ada permasalahan yang muncul di permukaan hingga saat sekarang ini.

Kompleksitas sebuah pertunjukan tidak akan cukup hanya dilihat dari sisi kreativitas aktor atau penyaji di atas panggung, melainkan

termasuk di dalamnya unsur-unsur pertunjukan antara lain situasi dan kondisi tempat pertunjukan, karakter ruang pertunjukan, dan pertimbangan suasana wibawa lingkungan yang semuanya itu menjadi penting dalam ikut menciptakan *atmosphere* pertunjukan. Pada lingkup yang lebih kecil, yakni garapan pertunjukannya itu sendiri, pembicaraannya akan menyangkut bagaimana dan sejauh mana semua penari dan musisi melibatkan diri secara aktif dalam proses kreatif. Dalam konteks *nebu-sauyun* semua unsur pertunjukan itu tidak ada yang lebih penting, melainkan bersinergi bersama-sama menciptakan pertunjukan yang indah dan bermakna. Pemahaman tentang konsep atau gagasan yang terkandung dalam *nebu-sauyun* ini akan dituangkan ke dalam bentuk garapan tari bergenre *Bedhaya Senopaten*, salah satu genre yang menjadi ciri khas karya Pangeran Sambernyawa yang kemudian bergelar K.G.P.A.A. Mangkunagara I.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan deskripsi karya seni dalam bentuk disertasi ini merupakan pertanggungjawaban pengkarya secara tertulis yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal disertasi ini terdiri atas Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Gambar.

BAB I PENDAHULUAN merupakan bagian yang membahas Latar Belakang Penciptaan Karya Seni, Tujuan Penciptaan Karya Seni, Manfaat Penciptaan Karya Seni, Tinjauan Sumber, Konsep Karya Seni, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KEKARYAAN SENI berisi bahasan yang terdiri atas Isi Karya Seni, Garapan Karya Seni, Wujud Karya Seni, Penyajian Karya Seni, dan Deskripsi Karya Seni.

BAB III STRATEGI PENCIPTAAN diawali dengan menguraikan pengalaman sebagai guru terbaik, menceritakan penjelajahan pengkarya di dalam dunia tari hingga mendapatkan temuan-temuan konsep yang diaplikasikan dalam karya Tari *Bedhaya Senapaten*.

BAB IV PENUTUP adalah bab dengan sub-bahasan Kesimpulan dan Rekomendasi. Pada bagian akhir, bab ini juga memuat Daftar Pustaka, Daftar Webtografi, dan Glosarium serta Lampiran-lampiran yaitu CV Pengkarya, Daftar Pendukung Karya, Dokumen Publikasi Acara, Publikasi Sosial Media.

BAB II

KEKARYAAN SENI



BAB III

STRATEGI PENCIPTAAN



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian berbasis praktik ini didasarkan atas riset kepustakaan dan riset ketubuhan. Prosesnya tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh proses bertahun-tahun untuk memahami aspek-aspek yang dijumpai atau ditemukan. Selama kurun waktu tahun 1987 hingga 2019 sekarang ini, pengkarya secara intens aktif berbaur dan bergabung dengan keluarga Istana Mangkunagaran dan warga masyarakatnya, khususnya dalam membudaya berkesenian. Selama itu pengkarya terlibat dalam berbagai perhelatan seperti pentas tari untuk ulang tahun berdirinya Praja Mangkunagaran, Catur Sagotra, Mangkunagaran *Performing Arts* (MPA), Penggalan dan Dokumentasi Tari, *Tour* Pentas Tari ke Luar Negeri, *Jumenengan*, sajian tari untuk kunjungan turis atau tamu, pentas *wiyosan* Setu-Ponan, Proses Belajar Mengajar (PBM) di Akademi Seni Mangkunagaran (ASGA), dan lain-lain.

Pengalaman konkrit ini membuka kesadaran bahwasanya lalu-lalang informasi, dinamika kejadian proses membudaya itu tidak akan lebih jelas hanya dilihat dari balik meja, melainkan harus disikapi dengan cara berkubang atau menenggelamkan diri secara total juga bila ingin

memperoleh pemahaman dan penghayatan atas perubahan-perubahan yang terus mengalir dalam ruang-waktu yang terus mengalir itu.

Karya tari *Bedhaya Senopaten* merupakan sebuah abstraksi pengalaman hidup atau pengalaman jiwa yang mengendap di bawah sadar pengkarya. Pengalaman yang sifatnya personal ini mewujud dalam bentuk karya yang direfleksikan dari habitatnya dan dikomunikasikan kepada khalayak lebih luas untuk dapat diapresiasi dan memperoleh *feed back* yang berupa apa pun. Kekurangan-kekurangan yang ada pada karya ini sepantasnya disempurnakan oleh umpan balik kritik dan masukan masyarakat. Dengan begitu, ruang penciptaan di masyarakat akan selalu terbangun dan terawat oleh proses kreatif seniman.

Semua karya seni--demikian juga yang diharapkan dengan karya tari *Bedhaya Senapaten* ini--hendaknya mampu menumbuhkan apresiasi masyarakat. Karya seni ini diharapkan dapat mengisi ruang-ruang diskusi, ruang perenungan terhadap nilai, makna, arti, rasa atau kualitas yang lain yang ditawarkan. Hal-hal tersebut penting untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan hayatan baru. *Nebu-saayun* memiliki nilai-nilai kehidupan yang terwujud dan dimaknai sebagai daya hidup, interpretasi, kepekaan, dan visi. Dalam kekaryaan seni, khususnya penciptaan tari, nilai *nebu-saayun* menjadi penting manakala seseorang itu menyadari bahwa dirinya hanyalah salah satu unsur dari keseluruhan. Sementara itu, di luar dirinya ada banyak unsur yang

masing-masing berupa pribadi. Dengan demikian dalam komunikasinya diperlukan cara atau pendekatan khusus untuk mendudukan unsur-unsur lain tadi menjadi bermakna setara dalam karya.

B. Rekomendasi

Dengan terselesaikannya karya tari *Bedhaya Senapaten* ini, pengkarya mengharapkan beberapa hal untuk dapat menjadi rekomendasi kepada lembaga/sivitas akademika ISI Surakarta, *stake holder*, dan pembaca.

1. Karya bergenre *Bedhaya Senapaten* ini tidak luput dari ketidaksempurnaan, oleh karena itu kepada para seniman yang kompeten di bidang ini sangat diharapkan saran dan masukan kepada pengkarya. Baik dari sisi bentuk tarinya maupun musik tarinya.
2. Pengkarya membuka diri kepada para mahasiswa yang ingin memperdalam tari gaya Mangkunegaran untuk berlatih bersama. Hal ini juga sebagai strategi pelestarian dan pengembangan tari gaya Mangkunegaran.
3. Kepada *stake holder* dari berbagai lini seperti budayawan, kritikus seni, kurator, peneliti seni, jurnalis seni, pemerhati tari, dan lain lain, dipersilahkan apabila karya tari *Bedhaya Senapaten* ini akan dijadikan sasaran penelitian, penulisan, dan diskusi.

4. Kepada lembaga ISI Surakarta, khususnya Jurusan Tari, Program Studi Seni Tari, pengkarya sangat berharap karya tari ini dapat dijadikan pilihan tugas akhir kepenarian.



DAFTAR PUSTAKA

- Brakel, Clara-Papenhuyzen. 1995. *Classical Javanese Dance*. Leiden: KITLV
- Bratasiswara, Harmanto. 2000. *Bauwarna, Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Bruinessen, van Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indoneia*. Bandung: Mizan.
- Capra, Fritjof. 1999. *Menyatu dengan Semesta, Menyingkap Batas antara Sain dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Dewi, Nora Kustantina. 1994. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati dengan Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya", Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Djajadiningrat, Madelon-Nieuwenhuis. 1993. *Noto Soeroto: Gagassannya dan Iklim Intelektual pada Akhir Zaman Penjajahan*. Alih bahasa: KRT. M. Hoesodo Pringgokoesoemo. Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko
- Fananie, Zainuddin. 1980. *Restrukturisasi Budaya Jawa, Perspektif KGPA MN I*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gitosarjono, Sukamdani. 1993. *Babad KGPA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa)*. Surakarta: Yayasan Mangadeg
- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Ed. Asmoro Hadi Panindias. Surakarta: ISI Press.
- Haq, Muhammad Zaairul. 2012. *Mangkunegara I Kisah Kepahlawanan dan Filosofi Perjuangan Pangeran Samber Nyawa*. Kasihan Bantul: Kreasi Wacana.
- Haryanti, Sulisty. 2010, "Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta" *Jurnal Greget Volume 9, No 1 Juli 2010*. Surakarta: ISI Press

Himpunan Kerabat Mangkunagaran Suryasumirat. "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Tahun 1993-1998".

Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Moderen dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Citra Sain.

Kumar, Ann. 1980. *Prajurit Perempuan Jawa, Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke-18*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Kusumo, Sardono W. 2004. *Sardono W. Kusumo, Hanuman, Tarzan, Homo Erectus. ku/bu/ku*.

Magetsari, Noerhadi. 1982. "Pemujaan Tathagata di Jawa pada Abad Sembilan". Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Sastra pada Universitas Indonesia.

Maryono, 2017. "Makna Tindakan Pragmatik Bedhaya Tejaningsih pada Jumenengan K.G.P.H Tejawulan sebagai Raja Paku Buwana XIII di Surakarta". *Jurnal Panggung* Vol. 27 No. 1, Maret 2001.

Mulder. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Muljono, Iwan, 2017. "Serat Wedhatama: Wirya, Arta, Winasis.
<http://iwanmuljono.blogspot.com/search/label/Wedhatama>.

Ningtyas, Ika Ayu Kuncara. 2016. "Rekonstruksi Tari Bedhaya Sukoharjo Oleh M.Th. Sri Mulyani". *Jurnal Greget* Volume 15, No. 1, Juli 2016

Pannyavaro, Sri. 2017. *Melihat Kehidupan ke Dalam*. Medan: Vihara Mahasampatti.

Prabowo, Wahyu Santoso. 1990. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I, 1757–1988" Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Prihatini, Nanik Sri dkk. 2012. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press.

- Pringgokusumo, KRT. M. Hoesodo. 1993. *Noto Soeroto: Gagasannya dan Iklim Intelektual pada Akhir Zaman Penjajahan*. NY, USA, Cornell University Southeast Asia Program.
- Riawanti, Selly. 2017. *Teori tentang Praktik: Saduran dari Outline of a Theory of Practice karya Pierre Bourdieu*. Bandung: kerjasama Ultimus dengan Departemen Antropologi UNPAD.
- Rokhim, Nur. 2012. "Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirada Meta di Mangkunagaran". *Jurnal Dewaruci, Volume 8, No. 1 ISI Surakarta*. Surakarta: ISI Press
- . 2015. "Makna Tujuh dalam Tari Bedhaya Dirada Meta". *Jurnal Greget, Volume 14, No. 2, ISI Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Rudyatmo, F.X. Hadi. 2012. *Kota Solo Selayang Pandang*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta
- Sajid, RM. 1984. *Babad Sala*. Solo: Rekso Pustoko
- Santoso, Iwan. 2011. *Legiun Mangkunegaran (1808-1942), Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Terjemah Tim LKIS. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiharto, Bambang dkk. *Untuk Apa Seni?*. Ed. Bambang Sugiharto. Bandung: Matahari.
- Suharji, 2003, "Dampak Perubahan Sistem Nilai Terhadap Tari Bedhaya Surya Sumirat Sebagai Kreativitas Tari Bedhaya Baru Di Mangkunegaran" *Jurnal Greget ISI Surakarta*. Surakarta: ISI Press
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.

- Supriyanto, Eko, Hadawiyah E.U, Karju. 2017. "Bedaya Sangga Buwana". Laporan Penciptaan dan Penyajian Seni. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. C.q Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
- Supriyanto, 2010. "Kelembagaan Penari Keraton Yogyakarta Masa Sultan. Hamengku Buwono V". *Jurnal Greget*, Volume 9 No. 2, Desember 2010. Surakarta: ISI Press
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (editor). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanoyo, R. 2000. *Weddhatama Jinarwa*. Sala: Pelajar
- Warsadiningrat, R.T. 1943. *Wedhapradangga*. Transliterasi 1972. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.
- Widaryanto, Fransiscus Xaverius. 2015. "Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaannya" Ringkasan Desertasi
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2018. *Suyati Tarwo Sumosutargio Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.

DAFTAR WEBTOGRAFI

- Beeindaclub.blogspot.com: Puro Mangkunegaran. 2011. Diakses 13 Januari 2019.
- bonvoyagejogja.com*. Diakses 24 Desember 2018
- Dinas Pariwisata Surakarta. 2018. Diakses 13 Januari 2019.
<http://pariwisatasolo.surakarta.go.id/wisata/puromangkunegaran>
- <http://beeindaclub.blogspot.com/2011/12/puro-mangkunegaran-coming-soon.html>
 Diakses 24 Desember 2018

(<http://iwanmuljono.blogspot.com/search/label/wedhatama>). Diakses 24 Desember 2018

<https://budaya-indonesia.org/Dalem-Prangwedanan-Mangkunegaran>

<http://banaran.blogspot.com/2007/05/pendopo-agung-mangkunegaran.html>

<https://myimage.id/bedhaya-senopaten/>

risalahpejalan.tumblr.com. Diakses 24 Desember 2018

DAFTAR NARASUMBER

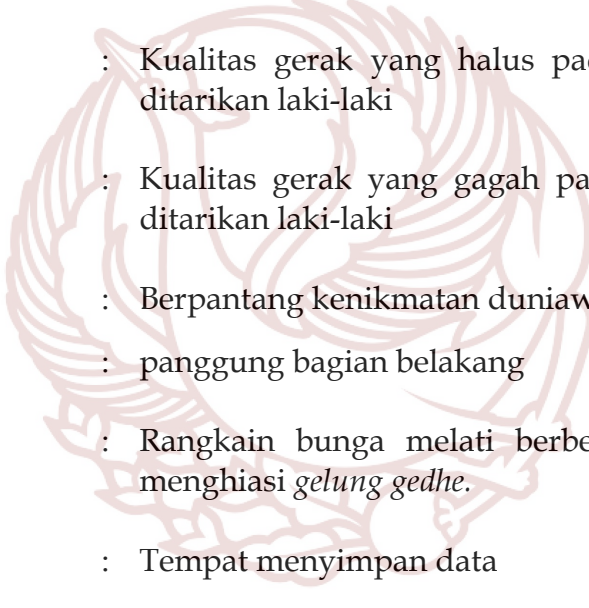
Ari Wibowo, (45), Mantan Direktur Akademi Seni Mangkunagaran Surakarta (ASGA). Alamat: Desa Joso, Mojolaban, Sukoharjo

Blacius Subono, (62), Seniman Dalang, Dosen Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta. Alamat: Ketingan, Jebres. Surakarta

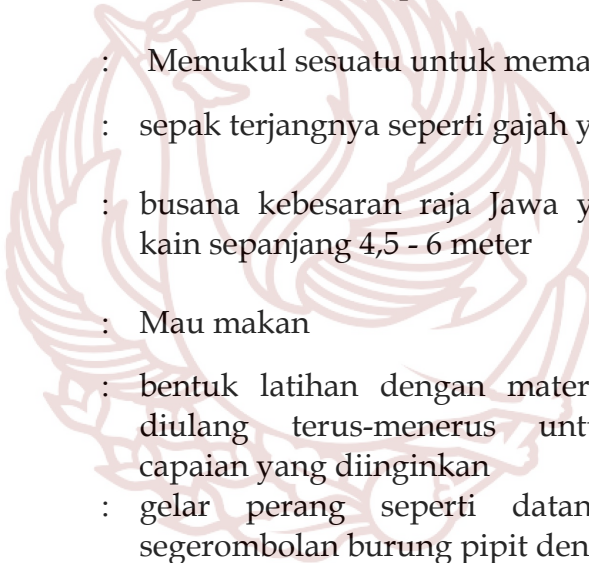
Daradjadi, (70), Penulis buku kesejarahan. Alamat: Jakarta.

Wahyu Santoso Prabowo, (66), Seniman Tari dan Karawitan, Budayawan, dan Pensiunan PNS ISI Surakarta. Alamat: Perumahan Solo Puncak, Mojosongo, Surakarta.

GLOSARIUM

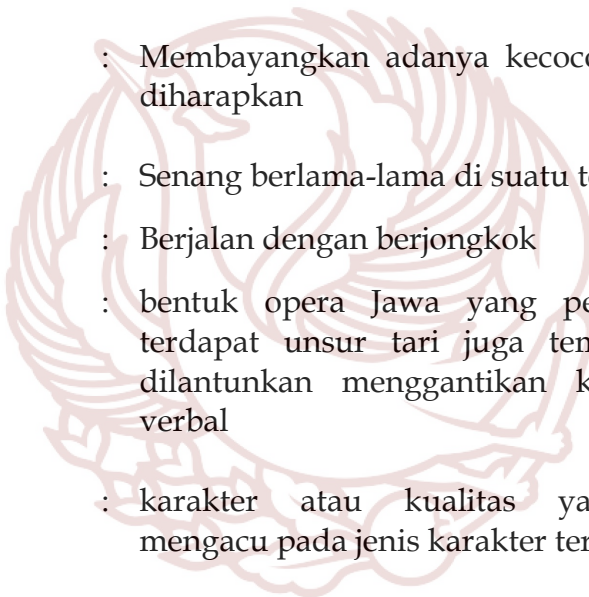


<i>Adeg</i>	: yaitu posisi atau sikap tubuh yang benar dalam menari
<i>Adeg angronakung</i>	: sikap tubuh <i>mayuk</i> atau condong ke depan kira-kira 10 derajat dari sumbu tegak lurus.
<i>Adeg nggrodha</i>	: sikap badan tegak segaris dengan sumbu tegak lurus
<i>Adeg sipat kelir</i>	: sikap badan tegak segaris dengan sumbu tegak lurus (sama dengan <i>adeg nggrodha</i>)
<i>Alusan</i>	: Kualitas gerak yang halus pada tari Jawa yang ditarikan laki-laki
<i>Antep</i>	: Kualitas gerak yang gagah pada tari Jawa yang ditarikan laki-laki
<i>Asketik</i>	: Berpantang kenikmatan duniawi
<i>Back stage</i>	: panggung bagian belakang
<i>Bangun tulak</i>	: Rangkain bunga melati berbentuk elips, untuk menghiasi <i>gelung gedhe</i> .
<i>Bank file</i>	: Tempat menyimpan data
<i>Best practice</i>	: Praktik terbaik
<i>Body language</i>	bahasa tubuh
<i>Buntal</i>	: Asesoris yang menyatu dengan desain busana <i>bedhaya dodot ageng</i> . Terbuat dari rangkaian dedaunan berwarna-warni sepanjang kurang lebih satu meter, pada ujungnya diberi bunga melati dan kantil. <i>Buntal</i> ini dilingkarkan di pinggang hingga menjuntai di depan paha.
<i>Bypractic</i>	: penelitian yang berpusat pada praktik kreatif



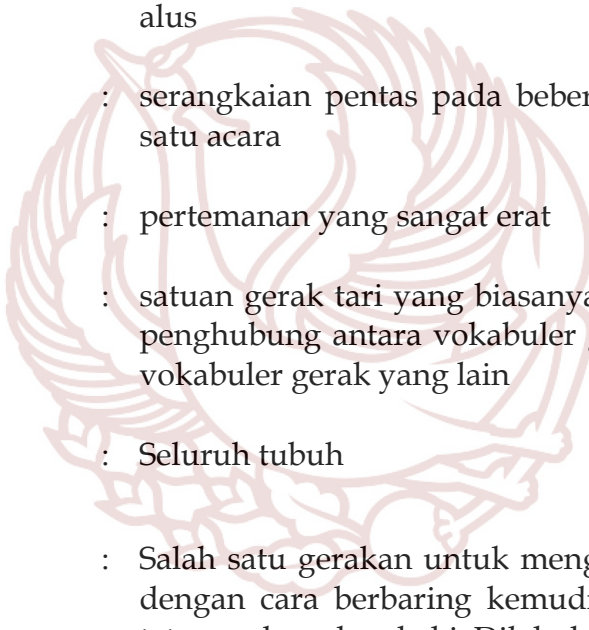
<i>Cakra byuha</i>	: gelar perang yang berputar menyerupai senjata cakra
<i>Cantrik</i>	: Murid yang belajar kepada guru dengan cara menerima apapun yang diajarkan guru tanpa membantah.
<i>Cethik</i>	: Panggul
<i>Daya linuwih</i>	: daya supernatural
<i>Debeg</i>	: menepukkan atau menghentakkan telapak kaki bagian depan pada lantai dengan posisi tumit tetap menjadi tumpuan
<i>Dhodhogan</i>	: Memukul sesuatu untuk memandu irama gerak
<i>Diradameta</i>	: sepak terjangnya seperti gajah yang mengamuk
<i>Dodot ageng</i>	: busana kebesaran raja Jawa yang didesain dari kain sepanjang 4,5 - 6 meter
<i>Doyan</i>	: Mau makan
<i>Drill</i>	: bentuk latihan dengan materi yang sama dan diulang terus-menerus untuk mendapatkan capaian yang diinginkan
<i>Emprit neba</i>	: gelar perang seperti datang dan perginya segerombolan burung pipit dengan tiba-tiba
<i>Empu</i>	: Seorang yang ahli dalam bidang tertentu
<i>Enjeran</i>	: berpindah tempat ke arah kanan atau ke kiri dengan cara berjalan tungkai melangkah ke samping bergantian
<i>Familiar</i>	: Akrab, terbiasa
<i>Garingan</i>	: Melakukan latihan tari tanpa musik tarinya
<i>Gejug</i>	: menghentakkan kaki bagian ujung telapak kaki ke belakang kaki yang menjadi tumpuan. <i>Gejug</i> ada 2, yaitu <i>gejug</i> kanan dan <i>gejug</i> kiri

<i>Gelung gedhe</i>	: Model rambut/sanggul untuk wanita, khas dari keraton Surakarta.
<i>Gemblengan</i>	: Berlatih dengan keras dan disiplin
<i>Genre</i>	: jenis
<i>Hadeging</i>	: Berdirinya
<i>Handarbeni</i>	: Merasa memiliki
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk di atas tumit yang ditegakkan bertumpu pada ujung telapak kaki. <i>Jengkeng</i> pada ketiga jenis tari sangat berbeda. Pada tari putri posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk, sedang posisi kaki kiri didepan kaki kanan. Pada tari putra, posisi kaki kanan sebagai tumpuan duduk, sedang kaki kiri membuka ke samping kiri.
<i>Jinjit</i>	: Bertumpu menggunakan ujung telapak kaki bagian depan.
<i>Junjungan</i>	: Mengangkat paha dengan menekuk lutut setinggi panggul, tungkai bawah siku-siku dengan paha.
<i>Injeksi</i>	: Istilah untuk latihan fisik guna mempersiapkan tubuh agar siap menari. Istilah ini hanya digunakan oleh cantrik-cantriknya Gendhon Humardani
<i>Kakung dugangan</i>	: putra gagah
<i>Kakung madya</i>	: kualitas gerak antara halus dan gagah maupun tari <i>kakung dugangan</i> bila dasar tari <i>alusnya</i> kuat
<i>Kasarira</i>	: Menyatu dengan tubuhnya.
<i>Kawah candradimuka</i>	: Perumpamaan: tempat latihan yang berat, sangat intens, dan penuh kesungguhan.
<i>Kawruh</i>	: Ilmu yang mendalam
<i>Kebyak</i>	: gerakan tangan menggunakan selendang yang dihentakkan atau dibuang sehingga selendang lepas dan tidak lagi menyangkut di pergelangan tangan. Gerak <i>kebyak</i> dilakukan setelah <i>kebyok</i> .

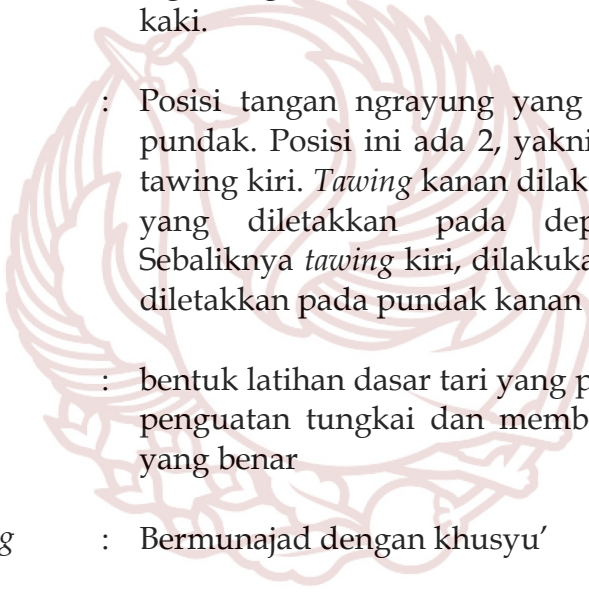


<i>Kebyok</i>	: gerakan tangan dengan menggunakan selendang yang dihentakkan ke pergelangan tangan dengan menggunakan selendang sehingga selendang menyangkut dipergelangan tangan
<i>Keyword</i>	: Kata kunci
<i>Kengser</i>	: gerak berpindah tempat ke arah kanan atau ke kiri dengan cara kaki beringsut tumit yang satu bertemu dengan yang lain, ujung kaki yang satu bertemu dengan ujung kaki yang lain saat kedua tumit bergerak menjauh
<i>Klik imajiner</i>	: Membayangkan adanya kecocokan dengan yang diharapkan
<i>Krasan</i>	: Senang berlama-lama di suatu tempat
<i>Laku dhodhok</i>	: Berjalan dengan berjongkok
<i>Langendriyan</i>	: bentuk opera Jawa yang penyajiannya selain terdapat unsur tari juga tembang Jawa yang dilantunkan menggantikan komunikasi dialog verbal
<i>Lanyapan</i>	: karakter atau kualitas yang penyajiannya mengacu pada jenis karakter terbuka
<i>Legawa</i>	: Rela, ikhlas, menerima
<i>Lighting designer</i>	: Penata cahaya
<i>Local wisdom</i>	: kearifan lokal
<i>Lumaksana</i>	: gerak berjalan pada tari
<i>Mbanyu Mili</i>	: Air mengalir (kualitas gerak dalam tari alus)
<i>Menang tanpa ngasorake</i>	: kewibawaan yang memancar dari sikap seseorang
<i>Mendhak</i>	: posisi merendah dengan cara kedua tungkai ditekuk pada bagian lutut

<i>Meper hawa nepsu</i>	: Mengekang hawa nafsu
<i>Mumbul</i>	: Badan meloncat ke atas
<i>Multi-layer</i>	: Berlapis-lapis
<i>Ndoran tinangi</i>	: sikap badan condong ke depan kira-kira 45 derajat dari sumbu tegak lurus biasanya digunakan dalam posisi bersila sebelum semua tarian dimulai
<i>Nebu-sauyun</i>	: spirit perjuangan oleh Pangeran Sambernyawa
<i>Ngathok</i>	: sikap rendah diri dengan cara menjilat ke seseorang atasan atau pejabat
<i>Nggrodha</i>	: salah satu nama vokabuler gerak tari gaya Yogyakarta, biasanya dilakukan sesaat berdiri setelah melakukan sembah; bentuk atau posisi kaki membuka 45 derajat sementara posisi kedua lutut ditekuk sama dalam menyangga berat badan secara seimbang (biasanya digunakan untuk wayang orang saat berdiri lama dalam sebuah adegan)
<i>Ngithing</i>	: Ada yang menyebutnya dengan istilah <i>nyekithing</i> . Posisi tangan dengan ibu jari menempel pada jari tengah, membentuk bulatan. Jari yang lain ditekuk (menekuk/melengkung ke bawah).
<i>Nglurug tanpa bala</i>	: kewibawaan yang memancar dari sikap seseorang
<i>Ngrayung</i>	: bentuk tangan dengan posisi ibu jari menempel pada telapak tangan, dan keempat jari berdiri dengan posisi jari-jari rapat.
<i>Nrima ing pandum</i>	: menerima segala keadaan dengan sabar
<i>Nyarira</i>	: Menyatu dengan jiwanya
<i>Onclang</i>	: Gerakan meloncat ke atas dengan posisi <i>junjungan</i> [lihat <i>junjungan</i>]
<i>Pangkat</i>	: berangkat mulai bergerak, dan mulih yaitu pulang mengakhiri gerak



<i>Pucung</i>	: Salah satu nama tembang Jawa Macapat
<i>Punggawa baku</i>	: prajurit kepercayaan oleh karena keterampilannya yang tinggi
<i>Push up</i>	: Salah satu gerakan untuk memperkuat lengan dengan posisi badan menelungkup bertumpu pada telapak tangan dan ujung kaki, kemudian badan naik dengan meluruskan lengan saja.
<i>Rantaya alus</i>	: rangkaian gerak dasar tari alus yang digunakan sebagai sarana latihan tahap awal mengenal tari alus
<i>Road-show</i>	: serangkaian pentas pada beberapa tempat dalam satu acara
<i>Rukun banget</i>	: pertemanan yang sangat erat
<i>Sabetan</i>	: satuan gerak tari yang biasanya berfungsi sebagai penghubung antara vokabuler gerak yang satu ke vokabuler gerak yang lain
<i>Sarandhuning badan</i>	: Seluruh tubuh
<i>Seat up</i>	: Salah satu gerakan untuk menguatkan otot perut, dengan cara berbaring kemudian duduk dengan tetap meluruskan kaki. Dilakukan berulang-ulang
<i>Sekaran</i>	: satuan gerak tari yang meliputi gerak dan sikap seluruh unsur tubuh yang biasa juga disebut vokabuler
<i>Seda</i>	: Meninggal dunia
<i>Set-back</i>	: Melihat ke belakang
<i>Semu</i>	: Samar-samar
<i>Sila</i>	: posisi duduk melipat kedua tungkai hingga membentuk segitiga. Letak tungkai kanan melekat di depan tungkai kiri



<i>Srisig</i>	: gerakan menyerupai lari-lari kecil dengan posisi kaki berjengket dan kedua lutut ditekuk sedikit
<i>Supit urang</i>	: Salah satu nama gelar perang yang biasanya supit udang
<i>Tanjak kanan</i>	: posisi kaki serong keluar 45 derajat letak telapak kaki kanan tumit dan pucuk ibu jari segaris dengan ujung ibu jari kaki kiri. Pada tari putri, tidak ada jarak antara telapak kaki kanan dan kaki kiri. Sedang pada tari putra alus berjarak satu telapak kaki, dan pada tari putra gagah lebih lebar lagi, dengan ukuran lebar kurang lebih 2 x telapak kaki.
<i>Tawing</i>	: Posisi tangan ngrayung yang terletak di depan pundak. Posisi ini ada 2, yakni <i>tawing</i> kanan dan <i>tawing</i> kiri. <i>Tawing</i> kanan dilakukan tangan kanan yang diletakkan pada depan <i>pundak</i> kiri. Sebaliknya <i>tawing</i> kiri, dilakukan tangan kiri yang diletakkan pada pundak kanan
<i>Tayungan</i>	: bentuk latihan dasar tari yang penekanannya pada penguatan tungkai dan membentuk sikap tubuh yang benar
<i>Teken-tekun ing semedi</i>	: Bermunajad dengan khusyu'
<i>Tembang</i>	: Lagu
<i>Tindhih</i>	: istilah tradisi untuk menyebut jabatan pimpinan
<i>Tour</i>	: Perjalanan
<i>Training</i>	: Latihan
<i>Trecet</i>	: gerakan seperti lari ditempat dengan posisi kaki membuka dan jinjit.
<i>Ukel</i>	: Gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan berlawanan arah jarum jam, dengan posisi tangan <i>ngithing</i>

- Ulap-ulap* : Posisi tangan seperti *ngrayung*, dengan posisi pergelangan tangan ditekuk dan posisi ibu jari berdiri, terletak lurus pada dahi/kening (seperti hormat).
- Under estimate* : memandang rendah
- Unthul bawang* : Cara belajar dengan hanya ikut-ikutan
- Wigati* : Penting, bermakna
- Wulangan urip* : Pelajaran kehidupan



LAMPIRAN I

DAFTAR NAMA PENDUKUNG KARYA TARI *BEDHAYA SENAPATEN*

A. Penari

1. Daryono, S.Kar., M.Hum.
2. Nuryanto, S. Kar., M. Sn.
3. Hartanto, S.Sn., M.Sn.
4. Ali Marsudi, S.Kar.
5. Heru Purwanto, S.Sn.
6. Dhamasto, S.Sn.
7. Dona Dian Ginanjar, S. Sn.

Penari Cadangan

Dhestian, S.Sn.

Perias

1. Wardoyo, S.Sn.
2. Edy

B. Penyimping Putri

1. Tyas Tanti, S.Sn.
2. Novita Sofia, S.Sn.
3. Novia Tunjung S., S.Sn.
4. Erma Rahardian, S.Sn.
5. Mila Destian, S.Sn.

6. Galuh D. Pamungkas

7. Siska S.S.

C. Penyimping Putra

1. Aminudin, S.Sn.

2. Joko Pebrianto, S.Sn.

3. Damasus Crismas Verlananda Waskito

4. Ahmad Saroji

D. Pendukung Musik Tari

NO.	NAMA	RICIKAN YANG DIMAINKAN
1.	Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar, MS	Keprak dan Vokal
2.	Lumbini T H	Kendang
3.	Hadi Sucipto	Rebab
4.	Bambang Siswanto	Gender Barung
5.	Supriknadi	Gender Penerus
6.	Heriyanto	Bonang Barung
7.	Bambang Agus Raharjo	Bonang Penerus
8.	Guntur Sulistyono	Slenthem
9.	Kustiyono	Demung I
10.	Sukamto	Demung II
11.	Sapto	Saron I
12.	AL. Sunardi	Saron II dan Suling
13.	Takariadi Sapto Gibyo	Saron P & Kordinator Karawitan
14.	Wagiman	Kenong
15.	Maryoto	Kempul & Gong
16.	Muryanto	Gambang

NO.	NAMA	RICIKAN YANG DIMAINKAN
17.	Sri Mulyana	Vokal
18.	Dicky Wijaya	Vokal
19.	Triman	Vokal & Tambur
20.	Joko Sarsito	Tambur

E. **Tim Kreatif:** Eko Supendi, S.Sn., M.Sn. dkk.

F. **Dokumentasi *audio-visual*:** Jepri dkk

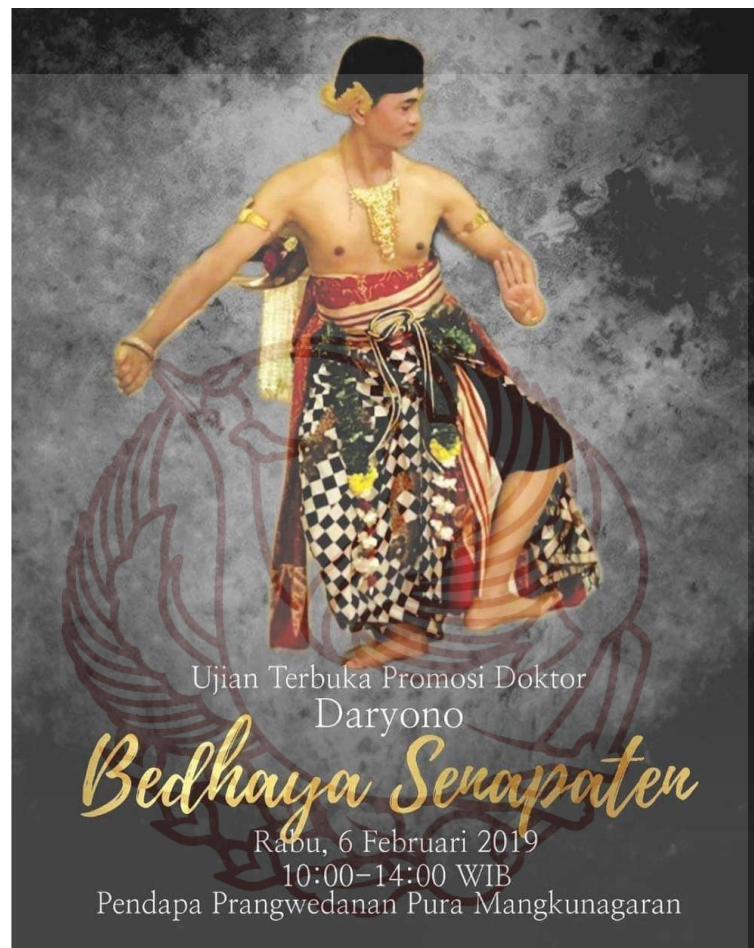


LAMPIRAN II

1. BALIHO PUBLIKASI DI DEPAN GEDUNG TEATER KECIL



2. PUBLIKASI DIUNGGAH DI SIPADU PASCASARJANA ISI SURAKARTA



3. LIPUTAN SOEBIJANTO

Luar Biasa !!! Bedhaya Senopaten | Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegaran

By **Soebijanto**

-

February 6, 2019

<https://myimage.id/bedhaya-senopaten/>



[Share on Facebook](#)

[Tweet on Twitter](#)

myimage.id | Om Swastiastu, Namo Buddhaya. Semoga hari ini semua di beri kesehatan dan rejeki yang lancar. Bedhaya merupakan tarian pusaka yang berasal dari Kraton. Sejalan dengan perkembangan jaman, Bedhaya tidak tersisihkan sebagai induk dari semua tari. Semua ini terlihat dalam Bedhaya Senopaten yang merupakan sebuah tafsir/rekontruksi yang sudah ada dari Bedhaya Senopaten Sukopratama, tarian Bedhaya ini ciptaan dari Mangkunegara I yang merupakan karya monumental yang ke-3 dalam wujud tari.



Karya monumental yang pertama adalah *Bedhaya Anglir Mendhung* dan yang ke dua adalah *Bedhaya Diradameta* dan yang ke tiga adalah *Bedhaya Sukapratama*. Bedhaya yang ketiga inilah yang kemudian ditafsirkan/direkontruksi yang menjadi inspirasi yang berlatar belakang perang merebut benteng Vrederburg Yogyakarta.



Bedhaya Sukapratama ini direkonstruksi oleh Daryono dalam genre Bedhaya Senapaten yang mengukuhkan Daryono sebagai koreografer yang spesialis tari *Bedhaya Kakung*. Semua ini digunakan sebagai Pertanggung Jawaban Ujian Terbuka Promosi Doktor, yang dilaksanakan

pada hari Rabu, tanggal 6 Pebruari 2019, pada pukul 10.00 WIB sampai 14.00 WIB di Pendapa Prangwedanan Pura Mangkunegaran Surakarta.



Daryono lahir pada tanggal 11 Nopember 1958 di Wonogiri, posisi sekarang sebagai salah satu dosen/pengajar di ISI Surakarta. Beberapa karyanya yang berhubungan dengan *bedhaya* diantaranya, *Bedhaya Diridameta*, *Bedhaya Matah Ati* yang tampil pertama di negara Jepang dan *Bedhaya Samparan Matah Ati*.



Beberapa tanggapan dari teman maupun kolega yang menghadiri acara ini sangat positif, mulai menyinggung koreografernya sampai irama *gendhing* yang mengiringi tarian ini.

Luar biasa, sebuah ujian karya atau penciptaan S3 yang ditata sangat bagus, dimana disini mengingatkan bahwa Daryono sebagai seorang penari yang konsisten pada gaya Mangkunegaran. Sebuah karya tari dengan unsur-unsur Jawa yang sangat lengkap yang merupakan kolaborasi antara gaya Yogyakarta dengan gaya Surakarta, ujar Dr. Drs. Darmawan Dadijono M.Sn (Dosen ISI Yogyakarta).



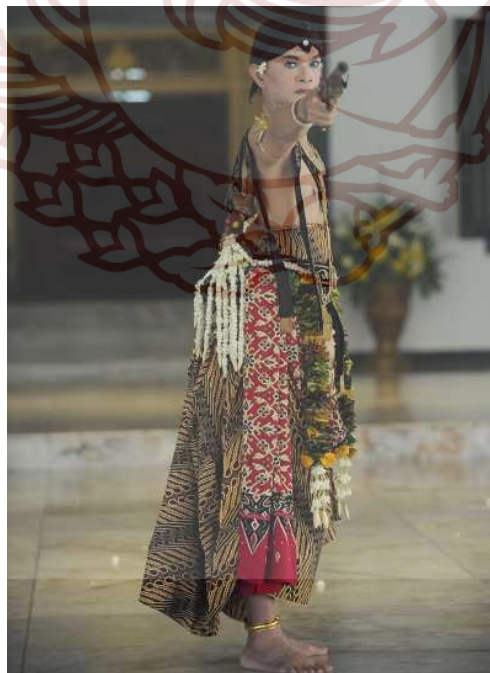
Sebuah proses yang panjang dalam sebuah sajian yang luar biasa, bahwa seniman dibalik ini semua mempunyai sebuah pemikiran dan wawasan yang luas. Ini semua ada tataran-tatarannya yang harus dilalui dengan proses yang panjang mulai dari pendalaman sampai tataran magis dengan hasil pertunjukan dengan kekuatan yang utuh, ujar Wahyu Santoso Prabowo yang ikut merekonstruksi *gendhing* yang digunakan dalam tarian ini.



Komposisi dalam tarian ini mencoba mengungkap nilai *nebu-sauyun* dimana didalamnya ada pelajaran tentang saling menghargai, saling bersatu, kesamarataan, saling membantu sesama umat manusia untuk mewujudkan sebuah toleransi di muka bumi ini dalam hidup bermasyarakat.



Gerak dalam tari *Bedhaya Senapaten* ini merupakan perpaduan antara ragam gerak tari Yogyakarta dengan ragam gerak gaya Mangkunegaran, dimana pada tahun 1757 itu merupakan tahun-tahun budaya besarnya adalah Mataraman sehingga semua berkiblat kesana.



Sedangkan pola lantainya digarap seperti *bedhaya* pada umumnya dengan menggunakan gelar perang, misalnya *supit urang*, *cakrabyuha* dan beberapa garis-garis yang mengindikasikan gelar perang

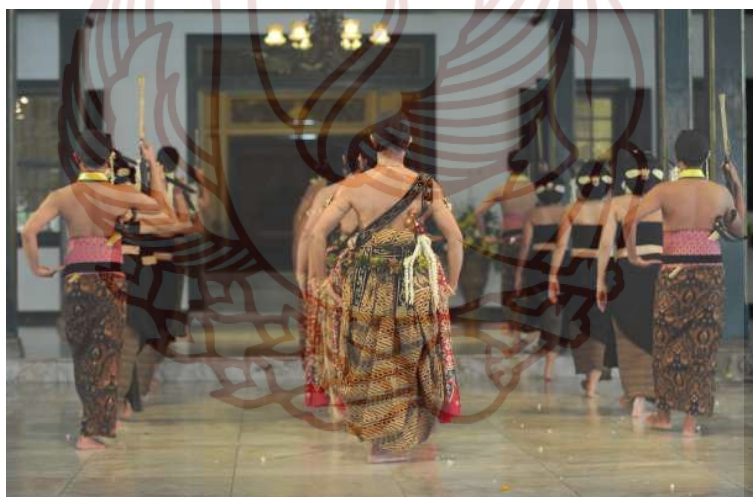


Busana yang dikenakan dalam *Bedhaya Senapaten*, menggunakan dodotan yang dilengkapi dengan *buntal*, *kalung*, *klat bahu*, *slempang*, *penanggalan* dengan *iket lembaran* yang dimodel *jingkeng* dengan menggunakan properti tombak pendek, senapan laras pendek dan pistol.



Nama-nama penari *Bedhaya Senapatèn*

1	Koreografer	:	Daryono, S.Kar., M.Hum.
2	Penari	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daryono, S.Kar., M.Hum. 2. Nuryanto, S. Kar., M. Sn. 3. Hartanto, S.Sn., M.Sn. 4. Ali Marsudi, S.Kar. 5. Heru Purwanto, S.Sn. 6. Dhamasto, S.Sn. 7. Dona Dian Ginanjar, S. Sn.



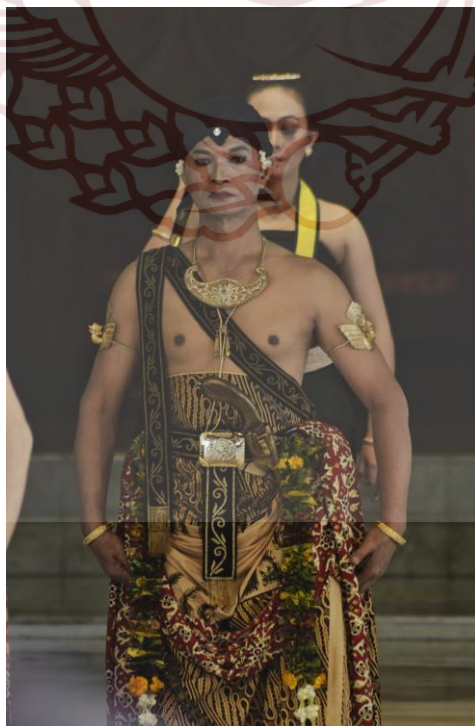
Sebuah tarian *bedhaya* yang menyampaikan pesan tentang menggali nilai-nilai *wigati* yang bagus sebagai pedoman hidup di masyarakat yang lebih luas (*nebu-sauyun*) diungkap kembali yang menjadi kekinian sesuai dengan jamannya, ujar Daryono. (Soebijanto/reog biyan).

4. LIPUTAN

YUSTINA RICHA AMALIA KUSUMARITA

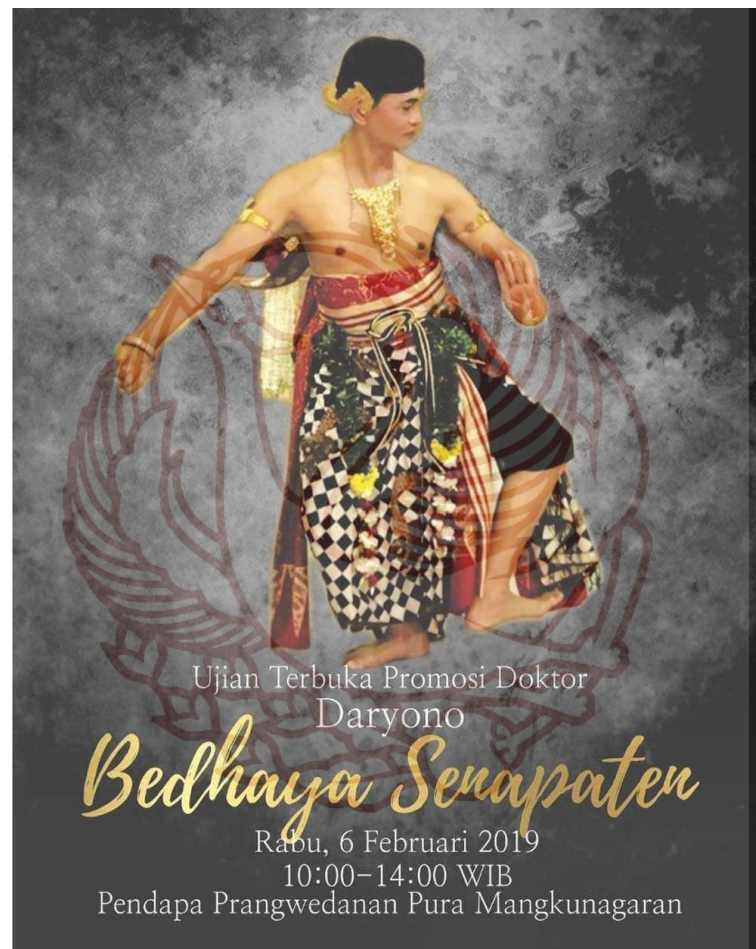
<https://richaamalia.wordpress.com/about/>

Kemarin, rabu 6 februari 2019 dosen tari Institut Seni Indonesia Surakarta bapak Daryono, S.Kar., M.Hum. menggelar ujian terbuka dan promosi Doktor sebagai persayarat lulus study S3 di ISI Solo. Ujian terbuka yang dilaksanakan di Ndalem Prangwedanan Pura Mangkunegaran ini menampilkan beksan Bedhaya Senopaten sebagai desertasi. Ujian yang dimulai pukul 10.00 pagi ini menghadirkan oleh Prof. Sardono W. Kusumo sebagai promotor, dan Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum. sebagai co-promotor, Dr. Sal Murgiyanto, M.A., Prof. Dr Rahayu Supanggah, S.Kar., Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A., Sulistya S. Tirtokusumo sebagai penguji, beserta penonton umum. Bapak Daryono menjadi “Doktor” ke 36 yang lulus dari Institut Seni Indonesia Surakarta.



(Bapak Daryono, S.Kar., M.Hum.)

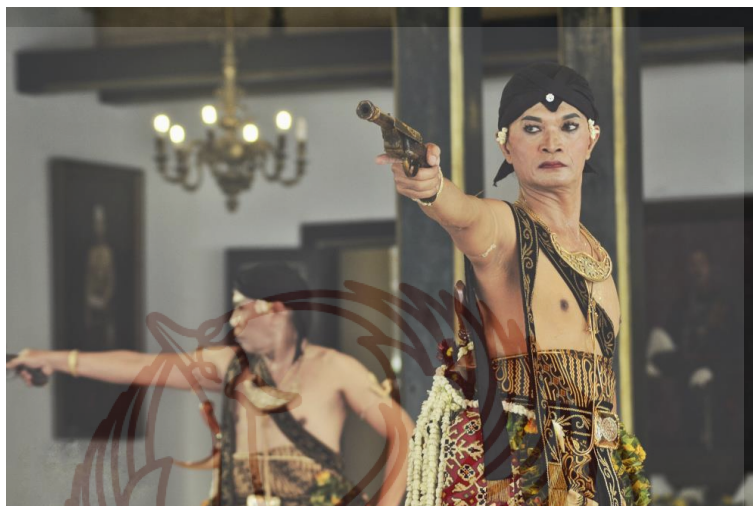
Ujian terbuka dilaksanakan di lingkungan Pura Mangkunegaran dikarenakan beksan Bedhaya Senopaten tidak boleh atau belum mendapat ijin oleh pihak Pura Mangkunegaran untuk dipentaskan di luar lingkungan keraton.



(Poster ujian terbuka untuk penonton umum)

Beksan Bedhaya Senopaten merupakan genre Bedhaya yang diilhami oleh Bedhaya Senopaten Sukapratama karya KGPAA Mangkunegara I. bedhaya Senopaten merupakan pengungkapan nilai perjuangan Pangeran Sember Nyawa saat bergerilya selama 16 tahun untuk menumpas ketidakadilan. Nilai kejuangan itu disebut "*Nebu-sauyun*", yaitu nilai yang

berdasar pada kesadaran kebersamaan, saling menghormati, rasa kesetaraan, dan masih banyak lagi nilai positif yang terkandung pada ungkapan “*Nebu-sauyun*” yang dapat dijadikan arahan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.



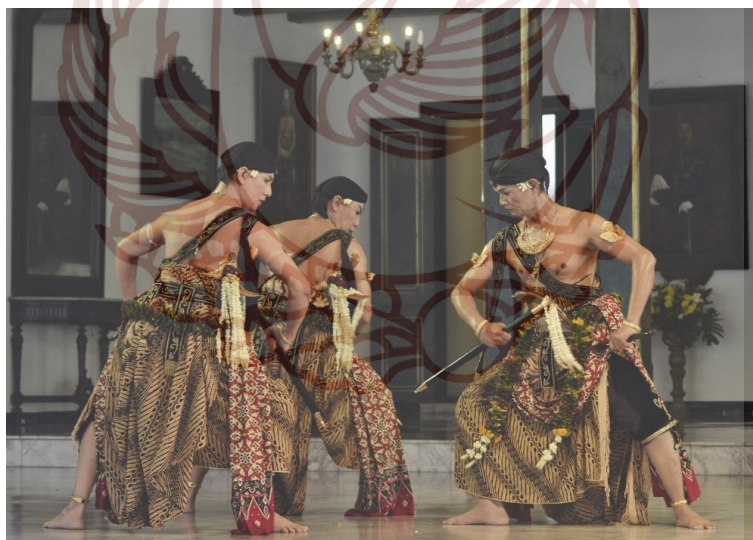
(properti pistol)



(properti tombak)

Beksan Bedhaya Senopaten memakai properti tombak dan pistol. Kostumnya pun khas ciri Mangkunegaran. Beksan Bedhaya Senopaten sendiri ditarikan oleh 7 orang penari *kakung* atau laki-laki, adapun nama para penari yaitu :

1. Dr. Daryono, S.Kar.M.Hum.
2. Nuryanto, S.Kar.,M.Sn.
3. Ali Marsudi, S.Sn.
4. Hartanto, S.Sn., M.Sn.
5. Heru Purwanto, S.Sn.
6. Dona Dian Ginanjar, S.Sn.
7. Irwan Dhamasto, S.Sn.



Saya Richa Amalia selaku penulis mengucapkan selamat atas dipromosikannya Dr. Daryono, S.Kar.,M.Hum. sebagai “Doktor” baru Institut Seni Indonesia Surakarta. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat dan dapat diajarkan ke pada anak cucu agar menjadi penerus generasi kesenian klasik Jawa. Aamiin.

LAMPIRAN III

CURRICULUM VITAE

N a m a	Daryono, S.Kar., M.Hum.
NIM	11312102
Tempat dan tanggal lahir	Wonogiri, 11 Nopember 1958
Alamat Rumah	Jl. Garuda No: 11 RT 01/RW 08 Perum. Triyagan, Mojolaban Sukoharjo 57554
Telepon HP	081-6427-3653

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Jenjang	Tempat Sekolah	Jurusan/Bidang Studi
1972	SD	SDN II Wonogiri	-
1973	SMP	SMUP PANCASILA I Wonogiri	-
1977	SMKI	KOKAR NEGERI Surakarta	Tari
1985	S1	Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta	Tari
1999	S2	UGM Yokyakarta	Pengkajian Seni Pertunjukan

PENGALAMAN MENGAJAR
(2 Tahun Terakhir)

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Program	Tahun
Mengajar MK Tari Surakarta Alus I, Prodi Seni Tari Smt I A,B,C	S1	Prodi S1 Seni Tari ISI	2016-2018
Mengajar MK Tari Surakarta Alus II, Prodi Seni Tari Smt II A,B,C.	S1	Prodi S1 Seni Tari ISI	2016-2018

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Program	Tahun
Mengajar MK Tari Surakarta Alus IV, Prodi Seni Tari Smt IV A,B,C	S1	Prodi S1 Seni Tari ISI	2016-2018
Mengajar MK Tari Surakarta VI, Prodi Seni Tari Smt VII	S1	Prodi S1 Seni Tari ISI	2016-2018
Mengajar MK Bimbingan Kependidikan, Prodi Seni Tari Smt VII	S1	Prodi S1 Seni Tari ISI	2016-2018

Pengalaman Membimbing Tugas Akhir
Mahasiswa Pascasarjana (Asistensi)

No.	JUDUL KARYA
1.	"Puisi Tubuh" karya Ali Sukri
2.	"Kekuatan yang Membisu" karya Lia Amelia
3.	"Deta Datuak" karya Alfianto
4.	"Panggil Aku Yessy" karya Yayat Hidayat
5.	"Pasar Krempyeng" karya Deasylina da Ary
6.	"Handjoged" karya Supriyadi
7.	"Makotekan" karya Ni Luh Wiwin
8.	"Tajen" karya I Wayan Sutirtha
9.	"Kendang Pencak" karya Heri Sukiswanto
10.	"Mencari Keseimbangan" karya Iskandar Muda
11.	"Pemetik Teh" karya Sherly Novalinda
12.	Tugas Akhir karya Defnedi
13.	Tugas Akhir karya I Gusti Ngurah
14.	Tugas Akhir karya I Gusti Bagus Surya

PENGALAMAN PENELITIAN/KARYA

No.	TAHUN	JUDUL KARYA SENI
1.	1982	Koreografer Tari "Pitutur" dalam Lomba Tari yang diadakan oleh BKBS
2.	1993	Penari "Passage Through The Gong" karya Sardono W Kusuma dalam Festival Next Wave di AS
3.	1993	Koreografer Tari "Sketsa III" dalam rangka Festival IKI ke III di Surakarta
4.	1993	Penari Tari "Sketsa III" dalam rangka Festival IKI ke III di Surakarta,
5.	1997	Koreografer Dramatari Panji Sekar di TBS
6.	1997	Penari Dramatari Panji Sekar di TBS
7.	1997	Penari Tokoh Harjuno Sasrabahu Wayang Wong "Sumantri Ngenger" dalam rangka Festival WOPA
8.	1997	Sutradara Wayang Wong "Sumantri Ngenger" dalam rangka Festival WOPA
9.	1998	Penari tokoh Ki Gede Sala dalam Dramatari "Madeging Surakarta Hadiningrat"
10.	1998	Sutradara Dramatari "Rahwana Gugur" dalam misi kesenian MN ke Inggris dan Perancis
11.	1998	Penari Dramatari "Rahwana Gugur" dalam misi kesenian MN ke Inggris dan Perancis
12.	1999	Koreografer Dramatari "Klana Badra" dalam rangka Pasific Music Festival di Sapporo Jepang.
13.	1999	Penari tokoh Panji Inu Kertapati Dramatari "Klana Badra" dalam rangka Pasific Music Festival di Sapporo Jepang.
14.	2000	Penanggungjawab Tari/Sutradara Tari dalam rangka Pentas Tari Kolosal Peringatan Hari Raya Waisak tanggal 17 Mei
15.	2000	Penari Panangkaran dalam rangka Pentas Tari Kolosal Peringatan Hari Raya Waisak tanggal 17 Mei
16.	2000	Sebagai Penari pada Pentas Tari dan Karawitan dalam rangka Kunjungan Tamu Due-Like se Indonesia pada tanggal 30 Agustus
17.	2001	Koreografer "Umbul donga" di Bali, menyambut Tahun Baru
18.	2001	Penari "Umbul donga" di Bali, menyambut Tahun Baru

No.	TAHUN	JUDUL KARYA SENI
19.	2001	Koreografer dan Penari tari solo “Ruming Mulat” dalam rangka Solo Dance Festival
20.	2002	Koreografer Wireng “Bandadaya” di Dubai
21.	2002	Koreografer Dramatari Inao-Bossaba, misi kesenian ke Thailand
22.	2002	Penari pada Dramatari Inao-Bossaba, misi kesenian ke Thailand
23.	2002	Sutradara Dramatari Inao-Bossaba, misi kesenian ke Thailand
24.	2005	Koreografer Tari Srikandi-Bhisma untuk materi Tugas Akhir
25.	2005	Penari Wireng Gathutkaca-Dadungawuk Misi Kesenian MN ke Maroko
26.	2005	Penari Wireng Mandra Asmara Misi Kesenian MN ke Maroko
27.	2006	Koreografer Dramatari Topeng “Sekartaji” di TMII Jakarta
28.	2006	Penari Dramatari Topeng “Sekartaji” di TMII Jakarta
29.	2006	Penari Sendratari Religi “Lelaku Sang Guru Sejati-Kanjeng Sunan Kalijaga”
30.	2007	Koreografer karya tari “Megatruh” dalam Dialog Seni di Wisma Seni TBS Surakarta Tanggal 7 Maret
31.	2007	Sutradara <i>Hadeging Projo Mangkunagaran</i> dalam rangka HUT berdirinya Istana Mangkunagaran Surakarta yang ke-100 tahun pada tanggal 11 Nopember
32.	2007	Koreografer tari “Bedhaya Diradameta”
33.	2007	Penari tari “Bedhaya Diradameta”
34.	2008	Sutradara Dramatari <i>Sumpah Palapa</i> Jakarta pada tanggal 14 Maret
35.	2008	Sutradara Pagelaran Dramatari Mahakarya Borobudur ISI Surakarta pada tanggal 17 Mei
36.	2008	Tim Kreatif Eksperimen Tari
37.	2008	Penari pada pagelaran Wayang Orang Alternatif “Risang Wrahatnala” karya W.S. Prabowo
38.	2010	Koreografer Drama Tari “Matah Ati”
39.	2010	Penari Drama Tari “Matah Ati”
40.	2014	Penari 24 Jam dalam rangka “Hari Tari Dunia/ <i>World Dance Day</i> ” di Surakarta

No.	TAHUN	JUDUL KARYA SENI
41.	2015	Koreografer Tari Samparan “Matah Ati” pada Festival Salihara di Jakarta
42.	2016	Koreografer “Samparan Matah Ati”, 5 Oktober 2016
43.	2017	Penari Bhisma dalam Festival Catur Sagotra, 31 Mei 2017 di Jakarta
44.	2018	Pentas Tari Megatruh dan Srikandi Bisma di Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Solo, 21 Juli 2018.
45.	2018	Diskusi “Pergulatan Daryo di Tengah Era Tari Jawa Klasik, Tradisi & Kontemporer

PENGALAMAN KE LUAR NEGERI

No.	Tahun	Tempat	Acara
1.	1993	Amerika	Penari “Passage Through The Gong” karya Sardono W Kusuma dalam Festival Next Wave di AS
2.	1998	Inggris & Perancis	Sutradara dan penari dalam Dramatari “Rahwana Gugur” dalam misi kesenian Istana Mangkunegaran ke Inggris dan Perancis
3.	1999	Sapporo, Jepang	Koreografer Dramatari “Klana Badra” dan penari tokoh Panji Inu Kertapati dalam rangka Pasific Music Festival di Sapporo Jepang.
4.	2002	Dubai	Koreografer Wireng “Bandadaya” di Dubai
5.	2002	Thailand	Koreografer, Sutradara, dan penari dalam Dramatari Inao-Bossaba, misi kesenian ke Thailand
6.	2005	Maroko	Penari Wireng Gathutkaca-Dadungawuk dan Penari Wireng Mandra Asmara pada Misi Kesenian Istana Mangkunegaran ke Maroko
7.	2010	Singapore	Koreografer dan penari dalam Drama Tari “Matah Ati”
8.	2012	USA	Penari Topeng Sekartaji dalam rangka Hibah Seni ke Amerika

No.	Tahun	Tempat	Acara
9.	2012	Mexico	Penari pada Pergelaran Tari Mangkunegaran dalam rangka "Cervantino Festival Mexico" tanggal 14-25 Desember 2012
10.	2015	Malaysia	Koreografer Bedhaya Matah Ati pada tanggal 5 Mei 2012
11.	2015	Jepang	Koreografer Bedhaya Matah Ati pada tanggal 5 Juni 2012
12.	2015	Jepang	Penari Sancaya, Menak Koncar, Pamungkas pada tanggal 18 - 25 September 2015
13.	2017	Inggris	Koreografer Samparan Matah Ati
14.	2018	Jepang	Penari Klana dan Narasumber Workshop dalam rangka 60 tahun Persahabatan Jepang-Indonesia. Pada tanggal 18-25 Nopember 2018

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Surakarta, 6 Maret 2019

Daryono, S.Kar.,M.Hum.
NIP 195811111981031004